

**MANUSIA PERTAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR MUHAMMAD ABDUH DENGAN
TEORI EVOLUSI)**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh
ISMAIL SUMARTONO
NPM : 1431030027
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M

**MANUSIA PERTAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR MUHAMMAD ABDUH DENGAN
TEORI EVOLUSI)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

ISMAIL SUMARTONO

NPM : 1431030027

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, M.A

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama	: Ismail Sumartono
NPM	: 1431030027
Semester	: XI (sebelas)
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Manusia Pertama dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh dengan Teori Evolusi)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 2 Oktober 2019

Peneliti

Ismail Sumartono
NPM. 1431030027

ABSTRAK

Penelitian ini terfokus pada permasalahan tentang keberadaan manusia pertama dalam dua kajian yang berbeda, *pertama*; dalam kajian tafsir al-Qur'an yang telah umum diketahui oleh masyarakat awam bahwa manusia pertama adalah nabi Adam *alaihi al-salâm* namun hal itu sebenarnya tak luput dari perbedaan pandangan terutama saat membahas al-Qur'an surah al-Bâqarah ayat 30 dengan surah an-Nisâ' ayat pertama, yang dalam kajian ayat tersebut terkandung isyarat penciptaan awal manusia serta permasalahan seperti mengapa malaikat sudah mengetahui tabiat manusia sebelum nabi Adam diciptakan, atau benarkah *nafsin wâhidah* memiliki makna nabi Adam. *Kedua*; kajian tentang sains yang dengan bukti-bukti fosil manusia purba menyatakan sebuah teori kontroversial yang terkenal dengan teori evolusi, bahwa manusia berawal dari evolusi kera besar, namun dengan banyaknya pertentangan tentang teori itu mungkinkah sains masih tetap meyakini bahwa evolusi adalah mekanisme awal munculnya manusia. Semua permasalahan tersebut dalam skripsi ini dibahas melalui metode deskriptif-komparatif dengan data primer kitab tafsir Al-Manâr karya Syaikh Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan diktat kuliah selama Syaikh Muhammad Abduh mengajarnya. Dipilih tafsir al-Manar karena dalam biografinya Muhammad Abduh adalah seorang yang sangat menyukai ilmu pengetahuan dan berbagai gagasan pembaruannya berusaha memajukan pemikiran umat Islam. Selain itu juga data dari buku *The Origin of Species By Means of Natural Selection* karya Charles Darwin, dan buku-buku teori evolusi terbaru agar sesuai dengan perkembangan pemikiran sains.

Pada akhirnya dalam skripsi ini ditemukan jawaban tentang permasalahan-permasalahan seperti tersebut diatas, kajian tafsir Muhammad Abduh menunjukkan kesimpulan bahwa sebelum nabi Adam diturunkan di muka bumi, telah ada sebelumnya kehidupan makhluk serupa dengan manusia karena *nafsin wâhidah* tidak menunjuk kepada Adam secara khusus. Sedangkan teori evolusi, belum dapat menunjukkan bukti nyata bahwa proses itu pernah terjadi. Bahkan evolusi modern memiliki pandangan baru bahwa fosil-fosil yang ditemukan adalah jenis makhluk hidup lain karena evolusi hanya terjadi sebatas variasi individu, dan struktur penyusun makhluk hidup yang kompleks menunjukkan adanya pengaturan yang sangat sempurna. Dengan demikian maka nabi Adam sebagai manusia pertama masih menjadi jawaban yang dianggap kuat. Selain itu penelitian hingga zaman dimana nabi Adam pertama kali hidup di bumi adalah hal yang sangat sulit untuk ditelusuri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan akan adanya makhluk sebelum nabi Adam, karena menurut Muhammad Abduh ayat-ayat tentang penciptaan manusia tidak menunjukkan secara jelas bahwa Adam adalah manusia pertama.

Kata kunci : *Nafsin wahidah*, teori evolusi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**Manusia Pertama Dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh
dengan Teori Evolusi)**

Nama Mahasiswa

Ismail Sumartono

NPM

1431030027

Prodi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas

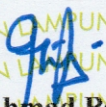
Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

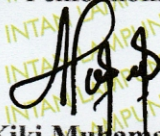
Untuk dimunagasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 19611013199001100


Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP. 19611013199001100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADE INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MANUSIA PERTAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh dengan Teori Evolusi)**, disusun oleh **Ismail Sumartono**, NPM 1431030027, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal:

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua

: Dr. Sonhaji, MA

Sekretaris

: Intan Islamia, M.Sc

Penguji Utama

: Dr. Ahmad Isaeni, MA

Penguji I

: Drs. Ahmad Bastari, MA

Penguji II

: Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۚ

Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. (QS. Al-Jâtsiyah : 4)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini :

1. Bapak tercinta (Suroso Marto Darsono) dan Ibu yang saya sayangi (Lestari) telah mencurahkan do'a, dukungan, dan kasih sayang serta selalu menanyakan kapan wisuda
2. Kakak dan adik-adik tercinta, (Rahmawati, Nonik Rensiana Putri, Ahmad Arbain dan Annisa Khomsun) yang selalu memberi motivasi dan mengembalikan keceriaan
3. Almamater Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Seluruh keluarga besar Mbah Marto dan Mbah Wongso yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 1 Mei 1996, dari pasangan Suroso Marto Darsono dan Lestari. Diberi nama Ismail Sumartono, lahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara.

Riwayat pendidikan formal dimulai dari TK Asy-Syafi'iyah pada tahun 2001-2002, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar Negeri 1 Jati Indah, Tanjung Bintang, Lampung Selatan pada tahun 2002-2008, kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang, Lampung Selatan tahun 2008-2011, kemudian pendidikannya dilanjutkan ke SMA N 1 Tanjung Bintang, Lampung Selatan dan lulus tahun 2014. Selesai dari pendidikan tingkat SMA, peneliti memutuskan untuk memilih Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti juga pernah menjabat sebagai sekretaris Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Al-Ittihad tahun 2015-2017, juga sempat aktif sebagai anggota UKM Bahasa 2015-2016. Dan saat ini peneliti aktif sebagai relawan kemanusiaan di sebuah lembaga sosial One Care, dan juga bekerja sebagai operator sekolah di SMP IT Az-Zahra serta pegawai lepas dibidang desain grafis.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019

Yang membuat

Ismail Sumartono

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur saya haturkan kepada Allâh *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus, dan benar. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan ibu Intan Islamia, M.Sc, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A selaku pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Abdurrahman, S.Ag, Rian Septiawan, Ibnu Ali, Ibnu Rusdi, Mufid, Agus Saputro, S.Ag, M. Syawwaluddin, Muhtadi, Darmawan, Supiyan, Qomaruddin, M. Havizh, Al Basri, Sidik Ismail, S.Ag, Roni, S.Ag, Febri, Nur Yamin, Maulidi, Zulkarnain, Irfan, Fathimah, S.Ag, Herawati, Hidayatul M, S.Ag, Intan, S.Ag, Khusnul, yang telah memberikan do'a, motivasi dan dukungan.
7. Terimakasih pula kepada Ustadz Yoga Riyandi dan seluruh teman-teman halaqoh 3 yang tak pernah surut semangatnya untuk belajar ilmu agama
8. Keluarga besar UKM Al-Ittihad UIN Raden Intan Lampung yang selalu menyalurkan semangat
9. Seluruh karyawan One Care dan Relawan Voice yang sudah seperti keluarga sendiri
10. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Ust. Kafy, Ust. Muryanto, Ust. Nawawi serta seluruh Ustadz, Ustadzah dan staff SMP IT Az-Zahra Islamic Boarding School Jati Agung, Lampung Selatan.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019

Yang membuat

Ismail Sumartono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian.....	10

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA PERTAMA

A. Asal-usul Kehidupan	16
1. Teori Abiogenesis	19

2. Teori Biogenesis.....	19
3. Teori Evolusi Kimia.....	20
B. Periodisasi Perkembangan Bumi.....	21
C. Manusia Purba dan Tanda Peradabannya.....	24
D. Kisah Nabi Adam.....	27
E. Tinjauan Pustaka.....	33

BAB III MANUSIA PERTAMA DI DALAM AL-QUR'AN DAN SAINS

A. Tafsir al-Qur'ân Tentang Manusia Pertama.....	34
1. Biografi Syaikh Muhammad Abduh.....	34
2. Metode Penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar.....	39
3. Corak Penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar.....	41
4. Tafsir al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 sampai 38.....	42
5. Penafsiran kalimat <i>nafsin wâhidah</i> dalam al-Qur'an.....	49
6. <i>Al-Basyar</i> dan <i>Al-Insân</i> dalam al-Qur'an.....	57
B. Teori Evolusi dan Sejarah Kemunculannya.....	59
1. Pemikiran Tentang Teori Evolusi.....	59
2. Teori Evolusi Jean Baptiste de Lamarck.....	61
3. Teori Evolusi Charles Darwin dan Wallace.....	62
4. Teori Hereditas Mendel.....	66
5. Teori Evolusi Sintesis Modern.....	69

BAB IV MANUSIA PERTAMA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN SAINS

A. Manusia Pertama dalam Pandangan Al-Qur'an	76
B. Manusia Pertama dalam Pandangan Sains	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	92
B. Saran.....	93

DARTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman SuratKeputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَ	Ā	سَارَ	يْ....	Ai
اِ	I	سَنَلْ	يِ	Î	قَيْلَ	وْ....	Au
اُ	U	ذُكِرَ	وِ	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹

¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: Iain Raden Intan 2014), h. 20-21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah-pahaman terhadap judul penelitian ini, maka sangat dibutuhkan penjelasan terkait makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Skripsi ini berjudul **“MANUSIA PERTAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN SAINS (STUDI KOMPARATIF TAFSIR MUHAMMAD ABDUH DENGAN TEORI EVOLUSI)”**.

Manusia pertama diartikan sebagai makhluk berakal budi yang ada paling awal sebelum manusia yang lain ada. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bahwa manusia adalah sebuah kata benda yang menunjuk kepada makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)¹. Adapun kata ‘pertama’ menunjukkan sesuatu yang ada lebih awal dari yang lain. Sehingga maksud dari istilah manusia pertama dalam judul penelitian ini adalah menunjuk kepada makhluk yang berakal budi yang paling awal di bumi, sebelum berkembang menjadi manusia yang banyak.

Adapun makna perspektif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perspektif memiliki beberapa pengertian, diantaranya bermakna cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya), atau

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), edisi IV, h. 877

diartikan juga dengan sudut pandang atau pandangan.² Maka pengertian yang terakhir ini lebih mewakili apa yang ingin disampaikan dari judul penelitian ini, yakni sebuah sudut pandang atau cara pandang, pandangan dan sebagainya.

Syaikh Manna' al-Qaththan menjelaskan dalam kitabnya *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* bahwa kata al-Qur'an sama dengan *qira'ah* yang memiliki akar kata dari *qara'a*, *qira'atan* wa *qur'anan* yang berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur.³ *Qira'ah* juga bermakna bacaan, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-Qiyamah ayat 17-18.

-إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ- ١٧- فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ- ١٨-

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

Adapun secara istilah para ulama mendefinisikan al-Qur'an dengan definisi khusus, yaitu firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, yang pembacaannya menjadi ibadah.⁴

Al-Qur'an merupakan *kalam* (firman) Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang di turunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallâhu 'alaihi wa sallam* melalui malaikat Jibril '*alaihis salâm* dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawâtur* (langsung dari Nabi Muhammad *Shalallâhu 'alaihi wa salam* kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk

² *Ibid.*, h. 1062

³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014., h. 16

⁴ *Ibid.*, h. 18

mushaf, dimulai dengan surat al-Fâtiḥâh dan ditutup dengan surat al-Nâs, berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia.⁵

Ilmu pengetahuan alam atau sains berasal dari kata *science* artinya ilmu yang mempelajari tentang alam. Ilmu Pengetahuan Alam atau sains adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Sains juga merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam.⁶

Dari beberapa penjelasan istilah di atas, makna judul dalam penelitian ini adalah membahas tentang makhluk yang berakal budi yang paling awal di bumi, dalam pandangan al-Qur'an dan sains, dalam hal ini penulis lebih menekankan pada pembahasan al-Qur'an surah al-Baqarah ayat ke 30, dan ayat-ayat yang terkandung pembahasan tentang *nafsin wâhidah* yang artinya diri yang satu, dalam hal ini sebagian *mufasssirin* menafsirkannya dengan nabi Adam. Walaupun al-Qurân tidak menyebutkan secara jelas bahwa manusia yang pertama kali ada di bumi adalah nabi Adam. Allâh hanya menyampaikan akan menjadikan manusia sebagai *khalîfah* dimuka bumi, dan tidak menutup kemungkinan Allah telah terlebih dahulu menciptakan makhluk seperti manusia di muka bumi, karena bumi telah lebih dahulu diciptakan daripada nabi Adam.

⁵ Tohir. *Eksistensi Iblis dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbâh*. IAIN Raden Intan Lampung. h. 2

⁶ Usman Samatowa. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2006), h. 2

B. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang menjadikan penelitian tentang manusia pertama dalam perspektif al-Qur'an dan sains ini menjadi penting untuk dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Allâh adalah pencipta dan pengatur seluruh alam semesta, tentu Allâh *subhanahu wa ta'ala* mengetahui dengan pasti tentang apa-apa yang Dia ciptakan, dan kitab al-Qur'ân adalah kitab suci yang diturunkan Allâh sebagai pedoman bagi manusia. Oleh karena itu tak heran jika sebagian besar ilmuwan akhirnya harus mengakui bahwa sains selalu sejalan dengan apa yang disampaikan dalam al-Qur'ân. Namun dalam pembahasan sains, khususnya teori evolusi mengatakan bahwa makhluk hidup mengalami perkembangan secara bertahap dalam jangka waktu yang lama dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang kompleks⁷, dan manusia berevolusi dari makhluk sejenis kera yang hidup pada masa jutaan tahun lalu. Sedangkan para mufassir umumnya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân yang menceritakan tentang asal-usul manusia menjelaskan bahwa manusia berasal dari keturunan nabi Adam dan Hawa.
2. Penafsiran secara umum tentang *nafsin wâhidah* dalam al-Qur'ân adalah nabi Adam, yang berarti bahwa nabi Adam-lah manusia pertama di muka bumi ini, namun dalam al-Qur'ân Surah al-Bâqarah ayat ke 30 yang juga menceritakan tentang manusia pertama, menceritakan tentang malaikat yang telah mengetahui bahwa manusia akan membuat kerusakan dan

⁷ D.A. Pratiwi, Sri Maryati, dkk. *Biologi Jilid 3 Untuk SMA Kelas XII*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 189

menumpahkan darah, padahal dalam ayat tersebut Allâh baru akan menciptakan *khalîfah* (baca: manusia) di muka bumi.

3. Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada skripsi yang membahas secara khusus tentang makna *nafsin wâhidah*, terlebih lagi jika dikaitkan dengan pembahasan ilmiah tentang manusia pertama yang hidup di muka bumi, khususnya dalam sudut pandang sains modern yang cenderung memisahkan diri dari unsur agama. Pembahasan tentang asal-usul manusia menurut sains misal teori tentang manusia purba masih tetap ada dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat muslim, padahal al-Qur'ân sebagai petunjuk umat Islam tidak menyebutkan riwayat peradaban manusia purba, atau nabi Adam hidup di masa purba. Pembahasan ini juga akan menjadi pembahasan khusus tentang kemukjizatan al-Qur'ân sebagai kitab yang memberi petunjuk sepanjang zaman, dimana sains ternyata selalu sejalan dengan apa yang disampaikan dalam al-Qur'ân.

C. Latar Belakang Masalah

Membahas tentang asal-usul manusia ada di muka bumi adalah pembahasan yang belum bisa mencapai tingkat ilmiah yang sempurna dan hanya sebatas asumsi berdasarkan bukti-bukti yang sangat terbatas, oleh karena itu muncul beberapa asumsi yang dianggap paling mendekati kebenaran dalam perspektif ilmiah, diantara teori yang muncul terkait tentang teori asal mula makhluk hidup (di dalamnya termasuk manusia) adalah teori evolusi yang dipopulerkan oleh

Charles Robert Darwin pada tahun 1859 melalui bukunya yang berjudul “*The Origin of Species by Means of Natural Selection*”.⁸

Charles Darwin berpendapat bahwa setiap makhluk hidup akan melakukan adaptasi dan melewati seleksi alam. Makhluk hidup yang memiliki kecocokan dengan lingkungan akan lebih mampu bertahan hidup.⁹ Berdasarkan hipotesis ini, Charles Darwin meyakini bahwa semua makhluk hidup berasal dari satu nenek moyang yang sama yakni makhluk bersel satu yang terus berkembang dan mengalami modifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan, hal ini juga diperkuat dengan pengamatannya terhadap burung Finch Galapagos yang memiliki paruh berbeda-beda sesuai dengan jenis makanannya.¹⁰

Selain itu, para ahli paleontologi membagi perkembangan evolusi manusia menjadi empat tingkatan, yaitu pra manusia, manusia kera, manusia purba dan manusia modern.¹¹ Kesimpulan ini tentu didapatkan setelah ditemukannya berbagai fosil baik dari artefak¹² kuno maupun fosil tengkorak dan tulang belulang. Artefak yang ditemukan misalnya seperti kapak persegi, kapak lonjong dan berbagai alat yang menunjukkan aktivitas manusia dimasa lampau.

Dalam al-Qur'an, pembahasan tentang penciptaan manusia disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 :

⁸ *Ibid.*, h. 164

⁹ Neil A. Campbell, Jane A. Reece., dkk. *Biologi*. (Jakarta: Erlangga, 2008), Edisi 8, Jil. 2, h. 8-9.

¹⁰ *Ibid.*, h. 9

¹¹ Muzayyanah Mu'tasim Hasan, *Metode Umat Wasathiyah*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 1, No. 1, Juni 2011, h. 48.

¹² Artefak adalah benda-benda seperti alat, atau hasil kecerdasan manusia seperti perkakas atau senjata (terutama menunjuk pada zaman dahulu). Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>. Diakses tanggal 4 Maret 2018

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (al-Baqarah : 30)

Ayat ini menceritakan tentang awal mula Allah hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi. Hal yang menarik dari ayat ini adalah pertanyaan malaikat kepada Allah tentang sifat manusia yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Mengapa malaikat sudah mengetahui jika manusia memiliki sifat demikian ?. Maka kemungkinan yang dapat terjadi adalah bahwa Allah telah menjadikan makhluk yang menyerupai manusia dimuka bumi yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah karena kalimatnya menggunakan *من* (*man*) yang menunjuk kepada manusia, malaikat atau jin.¹⁴ Maka perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang persoalan ini, mengingat al-Qur'an selalu menunjukkan kebenaran yang pasti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Petunjuk al-Qur'an tentang asal mula manusia pertama juga telah disebutkan dalam ayat pertama surah al-Nisâ', dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari diri yang satu (*nafsin wâhidah*) dan kemudian Allah menciptakan dari diri yang satu itu pasangannya, lalu mengembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

¹³ *Khalîfah* bermakna pengganti. Lihat Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Al- 'Ashriy Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Krapyak, tt), h. 819

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Ibid.*, h. 41

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - ١ -

“Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan (Allah) menciptakan pasangannya dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta,¹⁵ dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (al-Nisâ’ : 1)

Sebagian besar para *mufasssirîn* menafsirkan kata *nafsin wâhidah* dengan makna nabi Adam dan kata *zaujaha* dengan makna Siti Hawa. Namun ada pula mufasssir yang memaknai kata *nafsin wâhidah* dengan makna manusia secara umum karena di dalam al-Qur’an tidak dijelaskan secara jelas makna *nafsin wâhidah* sebagai nabi Adam. Begitu pula dengan surah al-Baqarah ayat 30 yang menceritakan tentang awal mula Allah hendak menciptakan manusia di muka bumi sebagai *khalifah*. Kata *khalifah* secara bahasa berarti pengganti, yang bermakna bahwa Allah hendak menjadikan nabi Adam sebagai pengganti makhluk di muka bumi, atau juga bermakna pemimpin atau pengelola yang menggantikan generasi sebelumnya. Hal ini membuka celah baru dalam penelitian tentang siapa sebenarnya manusia yang pertama kali ada di bumi. Dari ayat tersebut muncul pula pertanyaan mengapa malaikat sudah mengetahui bahwa manusia akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan nabi Adam sebagai manusia pertama baru akan diciptakan. Padahal malaikat tidak maha tahu,

¹⁵ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *as-aluka billāh* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

serta tidak disebutkan riwayat bahwa Allah memberitahu kepada malaikat tentang sifat manusia yang suka menumpahkan darah.

Diantara ayat-ayat yang terkandung kata *nafsin wâhidah* adalah surah Al-Nisâ: 1, Al-An'âm : 98, Al-A'râf : 189, dan Al-Zumâr : 6. Pada dasarnya *jumhur ulama* sepakat bahwa makna *nafsin wâhidah* adalah Adam. Al-Qaffal¹⁶ mengatakan bahwa makna ayat ini ialah sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap orang diantara kalian berasal dari satu jiwa kemudian dia menjadikan istri untuknya yang diciptakan dari dirinya atau kemungkinan ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy yang hidup pada masa Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, mereka adalah keluarga Qushay, dan yang dimaksudkan dengan *nafsin wâhidah* dalam ayat ini adalah Qushay sendiri,¹⁷ ada juga sebagian *mufasssîr* yang memahami *nafsin wahidah* dalam arti jenis manusia secara umum yaitu lelaki dan wanita.¹⁸

Berdasarkan permasalahan ini, maka menjadi penting untuk ditelaah kembali tentang manusia pertama dalam berbagai ayat al-Qur'ân yang membahas tentang hal itu. Ditambah lagi dengan berbagai studi para ahli paleontologi yang menemukan beberapa fosil manusia yang diperkirakan hidup jutaan tahun lalu melalui perhitungan emisi karbon pada fosil, hingga muncul asumsi tentang adanya makhluk yang menyerupai manusia sebelum manusia modern hidup di muka bumi.

¹⁶ Nama asli beliau adalah Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Ismail Asy-Syasyi, seorang ahli fiqih dari Khurasan

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. Dar-Fikr. Jilid. 2, h. 175

¹⁸ M. Quraiys Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 332.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi acuan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan al-Qur'ân tentang manusia pertama?
2. Bagaimanakah pandangan sains tentang manusia pertama?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menguraikan pandangan al-Qur'ân tentang manusia pertama
2. Menerangkan pandangan sains tentang manusia pertama

Adapun penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan terkait kemukjizatan al-Qur'ân di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada khususnya serta kampus UIN Raden Intan Lampung pada umumnya.

F. Metode Penelitian

1. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan langkah-langkah penelitian adalah dengan menelusuri pembahasan terkait arkeologi, paleontologi dan biologi tentang teori asal mula manusia dalam pandangan sains, selain itu juga mengumpulkan penafsiran para mufassirin kontemporer secara khusus terkait ayat

yang membahas tentang asal-usul manusia pertama. Setelah ditemukan data-data tersebut kemudian dilakukan perbandingan antara kedua aspek (sains dan al-Qur'an) hingga ditemukan kesimpulan akhir penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode analisis isi, yaitu metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam surat, tulisan, gambar dan alat perekam.¹⁹

3. Menentukan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, foto, atau data statistik.²⁰

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu berupa analisis dokumen dari kitab-kitab tafsir atau buku-buku tentang sains dimana data-data yang dihasilkan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan

¹⁹ Lexi J. Moloeng, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 112

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 85

oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder adalah data-data lain dalam bentuk dokumen.²¹

a. Data primer

Data primer yang digunakan adalah kitab tafsir kontemporer dan lebih khusus pada *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta buku-buku tentang teori evolusi, khususnya buku *The Origin of Species* karya Charles Darwin, karena buku tersebut dianggap pertama kali memopulerkan teori evolusi.

b. Data sekunder

Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari buku-buku atau media lain yang mendukung pembahasan seperti teknis penulisan laporan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, aplikasi index al-Qur'an, majalah dan lain-lain yang memuat informasi pendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik yang digunakan, yaitu studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

6. Analisis Data

²¹ Suharsimi Arkunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 23

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikn arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.²²

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan metode *deskriptif-komparatif* yaitu dengan menjabarkan tentang manusia pertama dalam pembahasan sains dan tafsir al-Qur'an, kemudian dilakukan perbandingan hingga didapatkan hasil penelitian berupa kesimpulan dari data analisis tentang manusia pertama dalam al-Qur'an dan sains.

²² Lexi J. Moloeng, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), h. 103.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA PERTAMA

A. Asal-usul Kehidupan

Sebelum manusia diciptakan, Allâh terlebih dahulu menciptakan langit dan bumi. Di dalam al-Qur’ân dijelaskan bahwa langit dan bumi diciptakan oleh Allâh dalam 6 rangkaian masa hal ini sebagaimana dalam al-Qur’ân surat al-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ □ ثُمَّ أَسْوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ □ مِنْ وَلِيِّ □ وَلَا شَفِيعَ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan”

Dalam rangkaian masa tersebut pada mulanya Allâh menjadikan langit dan bumi bersatu padu, lalu Allâh memisahkan antara langit dan bumi, serta menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا □ ا فَفَقَعْنَاهُمَا وَجَعَلْنَاهَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman” (QS. Al-Anbiyâ’ : 30).

Demikianlah dinyatakan dalam al-Qur’an bahwa dahulunya langit dan bumi adalah satu kesatuan, lalu Allah memisahkannya, pada masa ke enam Allâh menjadikan makhluk hidup di muka bumi semuanya berasal dari air. Secara lebih

terperinci, Allah menceritakan tentang masa dalam penciptaan langit dan bumi dalam al-Qur'ân surah Fusshilat ayat 9 sampai 12:

﴿قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ يُكْفَرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا﴾^٩ ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٩ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ١٠ ثُمَّ أَسْرَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ أَنْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ١١ قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ١١ فَقَضَىٰ لَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْلِيحٍ وَحِفْظٍ ١٢ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui

Dalam penggunaan bahasa Arab, kata (يوم) *yaum*/hari tidak selalu menunjukkan makna hari yang umum dipahami 24 jam, kata *yaum* dapat pula bermakna satuan waktu terselesaikannya satu kegiatan, baik pendek maupun panjang,¹ karena satuan waktu 24 jam didapat dari hasil penghitungan waktu rotasi bumi terhadap matahari, hal ini tentu akan berbeda untuk planet lain yang memiliki diameter dan jarak yang berbeda-beda dengan matahari.² Karenanya kata *yaum* lebih tepat diartikan sebagai waktu atau masa secara umum, adapun kadarnya hanya Allâh yang mengetahui secara pasti. Demikian pula awal mula

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. 5, h. 382

² *Ibid.*,

penciptaan alam semesta beserta makhluk hidup yang ada di dalamnya dalam Al-Qur'ân.

Di lain pihak, perkembangan ilmu pengetahuan akhirnya sampai kepada pembahasan tentang bagaimana alam ini tercipta atau tentang bagaimana kehidupan dimulai. Hingga pada akhirnya memunculkan berbagai teori yang dianggap paling mendekati kebenaran, walaupun menurut pandangan ilmu pengetahuan belum sepenuhnya terkuak dan masih bersifat hipotesis, namun beberapa teori melandasi munculnya teori lain tentang evolusi makhluk hidup. Adapun teori yang paling terkenal tentang terbentuknya bumi dan planet-planet lain adalah teori kabut asal (*nebula*) dan teori *big bang*.³

Teori nebula menyatakan bahwa beberapa miliar tahun lalu, bintang-bintang di angkasa yang tidak stabil meledak, hingga debu dan asap hasil ledakan tersebut membentuk kabut yang disebut dengan kabut asal atau nebula. Kemudian nebula memadat dan meledak kembali menghasilkan bintang-bintang baru dan planet-planet. Bintang-bintang baru yang tidak stabil akan meledak dan menghasilkan nebula lagi.⁴

Adapun teori *big bang* menyatakan bahwa materi di angkasa menyatu dan memadat membentuk benda kecil yang kemudian meledak hingga membentuk bintang dan planet-planet termasuk bumi.⁵

Dalam pembahasan biologi, dikenal tiga teori tentang asal-usul kehidupan, yaitu teori abiogenesis, biogenesis dan teori evolusi kimia.

³D.A. Pratiwi, Sri Maryati, dkk. D.A. Pratiwi, Sri Maryati, dkk. *Biologi untuk SMA kelas XII*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 184

⁴*Ibid.*, h. 184

⁵*Ibid.*, h. 184

1. Teori Abiogenesis

Teori abiogenesis atau juga disebut *generatio spontanea* adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh makhluk hidup berasal dari benda tak hidup. Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani kuno yang hidup lebih dari 2000 tahun lalu yang pertama kali mengemukakan teori ini. Aristoteles mengamati bahwa ternyata hewan-hewan yang hidup di air seperti ikan-ikan tertentu melakukan perkawinan kemudian bertelur, dari telur-telur tersebut lahirlah ikan yang sama dengan induknya. Namun ia meyakini bahwa ada ikan-ikan tertentu yang lahir dari lumpur.⁶ Namun teori ini kemudian dibantah oleh Francesco Redi, Lazzaro Spallanzani dan Louis Pasteur melalui percobaan mereka yang membuktikan kebenaran teori biogenesis.

2. Teori Biogenesis

Teori biogenesis adalah teori yang menyatakan bahwa makhluk hidup hanya berasal dari sesuatu yang hidup.⁷ Tokoh yang paling terkenal dalam membuktikan teori ini adalah **Francesco Redi** dengan eksperimennya yaitu dengan dua wadah berisi daging segar yang salah satunya ditutup dengan kain kasa, hingga didapatkan kesimpulan bahwa belatung tidak datang sendiri, tetapi berasal dari lalat yang meninggalkan telur-telurnya. Juga tokoh lainnya yaitu **Lazzaro Spallanzani** yang melakukan percobaan pada tahun 1765 dengan kaldu yang didiamkan selama beberapa hari, dari hasil percobaan tersebut, Spallanzani mengambil kesimpulan bahwa timbulnya suatu kehidupan hanya mungkin jika telah ada suatu bentuk kehidupan sebelumnya.

⁶*Ibid.*, h. 184

⁷*Ibid.*, h. 185

Dan munculnya mikroorganisme di dalam kaldu percobaan muncul karena mikroorganisme telah lebih dahulu tersebar di udara. Tokoh lainnya yang juga mendukung teori biogenesis adalah **Louis Pasteur** pada tahun 1864 melakukan percobaan dengan menggunakan tabung berleher angsa, hasilnya menunjukkan bahwa tabung berleher angsa yang dimiringkan ditumbuhi oleh mikroba. Pasteur sendiri yakin bahwa sebuah sel pasti berasal dari sel sebelumnya.⁸

3. Teori Evolusi Kimia

Teori evolusi kimia atau teori biologi modern adalah teori yang menyatakan bahwa adanya kehidupan di muka bumi ini diawali dengan berevolusinya bahan-bahan kimia di bumi. Unsur-unsur yang berat akan masuk ke dalam bumi karena gravitasi sedangkan unsur-unsur yang ringan akan berada di bagian luar bumi (atmosfer).⁹ Diantara para ahli yang mengemukakan teori ini adalah seorang ahli biokimia dari Rusia, **A. I. Oparin** pada tahun 1894, juga **Harold Urey** pada tahun 1893 menjabarkan 4 fase yaitu :

- a. Tersedianya molekul metana, amonia, hidrogen, dan uap air yang sangat banyak di atmosfer
- b. Molekul metana, amonia, hidrogen dan uap air bereaksi karena halilintar
- c. Terbentuknya zat hidup yang sederhana

⁸*Ibid.*, h. 185.

⁹*Ibid.*, h. 186.

- d. Zat hidup yang terbentuk berkembang menjadi sejenis organisme yang lebih kompleks dalam jutaan tahun.

Teori Harold Urey kemudian dibuktikan dengan percobaan yang dilakukan oleh muridnya yaitu Stanley Miller pada tahun 1953 dengan cara memberikan aliran listrik 75.000 volt sebagai pengganti kilatan halilintar pada uap air, hidrogen, metana dan amonia, hasilnya, senyawa tersebut menghasilkan asam amino yang merupakan komponen kehidupan. Hal ini juga didukung oleh Melvin Calvin dari Universitas California yang menunjukkan bahwa radiasi sinar dapat mengubah metana, amonia, hidrogen dan air menjadi molekul-molekul gula dan asam amino dan juga zat dasar pembentuk DNA.¹⁰

B. Periodisasi Perkembangan Bumi

Dalam perkembangannya, menurut ilmu geologi, bumi mengalami beberapa fase yang dapat dikelompokkan menjadi 4 periode yaitu masa Arkaeozoikum, Paleozoikum, Mesozoikum, dan Neozoikum atau Kenozoikum.

1. Masa Arkaeozoikum

Masa ini adalah masa ketika bumi masih berupa bola panas, sehingga belum memungkinkan adanya kehidupan. Masa ini berlangsung sekitar 25 miliar tahun lalu. Yang menjadi indikasi adanya masa ini adalah batu meteorit dan batuan kerak bumi.¹¹

2. Masa Paleozoikum

¹⁰*Ibid.*, h. 187

¹¹Budi Prasetijo. *Periodisasi Terbentuknya Bumi*. <http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/11/periodisasi-terbentuknya-bumi.html>. Diakses Juli 2018

Masa Paleozoikum adalah permulaan masa klasik, pada masa ini, curah hujan sangat tinggi, dan pada masa ini diprediksikan sudah ada makhluk hidup bersel satu. Masa Paleozoikum diperkirakan berlangsung sekitar 700–245 juta tahun lalu. Pada masa ini suhu bumi masih belum stabil, curah hujan cukup tinggi dan terdapat makhluk bersel satu.¹² Paleozoikum dibagi menjadi beberapa periode yaitu: Precambrian sekitar 700 tahun lalu, periode Cambrian sekitar 500 juta tahun lalu, periode Ordovician yang berlangsung sekitar 375 juta tahun lalu, periode Silurian berlangsung sekitar 335 juta tahun lalu, periode Devonian sekitar 300 juta tahun lalu, Carboniferous sekitar 250 juta tahun lalu dan periode Permian yang berlangsung 205 juta tahun yang lalu.¹³

3. Mesozoikum

Adalah masa ketika suhu bumi semakin stabil, yakni berkisar antara 205 - 65 juta tahun lalu, pada periode ini mulai muncul hewan raksasa (dinosaurs).¹⁴ Pada masa pertengahan atau *mesozoic* ini para ahli geologi membagi menjadi tiga periode, yaitu periode Triassic sekitar 170 juta tahun yang lalu, periode Jurassic yang berlangsung 135 juta tahun lalu, dan periode Cretaceous yakni 95 juta tahun yang lalu.¹⁵

4. Neozoikum atau Kenozoikum

¹²M. Adil. *Periode Terbentuknya Bumi*. <http://erlangga.co.id/materi-belajar/sma/8806-periode-terbentuknya-bumi.html#>. Diakses Juli 2018

¹³Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama, Mitos atau Realita ?*. (Jakarta: Republika, 2004), h. 25.

¹⁴M. Adil,

¹⁵Abdul Shabur Syahin. *Op. Cit*, h. 26

Kenozoikum juga disebut sebagai periode yang lebih modern dibanding periode sebelumnya, periode ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu Paleosen, Eosen, Oligosen, Miosen, Pliosen dan Plestosen.¹⁶ Pada masa Plestosen ini gumpalan-gumpalan es yang menyelimuti bumi mulai mencair, dan pada masa ini pula mulai tumbuh hutan-hutan sebagaimana alam pada masa itu telah memperlihatkan munculnya kehidupan hewan-hewan laut yang tidak memiliki tulang belakang dan bermunculan pula hewan yang bertulang belakang seperti hewan mamalia, serigala kutub, gajah, kuda dan lain lain. Pada masa ini pula diperkirakan manusia purba telah hidup di muka bumi, yakni dengan ditemukannya beberapa sisa makhluk hidup yang mempunyai bentuk serupa dengan bentuk *Australopithecus* dan potongan bagian-bagian tubuh lainnya ditemukan di wilayah Afrika.¹⁷ *Australopithecus* adalah seekor *hominid* atau hewan dari keluarga primata yang fosilnya pertama kali ditemukan di Afrika Selatan dan diperkirakan usianya 2-3 juta tahun yang lalu. Dan sebagian ilmuwan meyakini bahwa *Australopithecus* adalah nenek moyang dari *homo*, yaitu genus dari kera besar yang lebih mirip manusia.¹⁸

¹⁶*Ibid.*, h. 26

¹⁷*Ibid.*, hal. 28

¹⁸Wikipedia. *Australopithecus afarensis*.

https://id.wikipedia.org/wiki/Australopithecus_afarensis. Diakses Juli 2018

C. Manusia Purba dan Tanda Peradabannya

Manusia purba adalah manusia yang hidup jauh sebelum ditemukannya tulisan. Para ahli paleontologi telah berusaha mencari beberapa bukti adanya kehidupan manusia purba, yakni dengan meneliti fosil¹⁹ yang ditemukan di beberapa tempat diantaranya di benua Eropa, Afrika dan Asia. Diantara fosil-fosil yang ditemukan adalah fosil dari genus *homo* atau *hominid* yang diyakini merupakan jenis manusia purba yang paling awal, hidup sekitar 6 sampai 7 juta tahun lalu, fosil *hominid* ini dikenal sebagai nenek moyang bangsa manusia karena tulang-tulang mereka menunjukkan seperti berjalan dengan dua kaki.²⁰

Sebenarnya awal mula munculnya ide bahwa manusia berasal dari kera adalah pendapat Thomas Huxley, seorang pendukung teori Darwin, melalui buku yang ditulisnya dengan judul *Evidence as to Man's Place in Nature* pada tahun 1863. Huxley membandingkan antara kesamaan dan perbedaan antara kera besar dengan manusia, sehingga ia berpendapat bahwa manusia berasal dari kera besar yang ber-evolusi jutaan tahun lalu. Teori ini juga sempat ditolak oleh beberapa ilmuwan terkemuka kala itu seperti Charles Lyell dan bahkan Alfred Russel Wallace yang juga sepaham dengan Darwin pun sempat menolak anggapan tersebut, karena bagaimana mungkin manusia dengan kapasitas mental dan sensibilitas moral dapat dijelaskan dengan mekanisme seleksi alam, selain itu anggapan ini tidak didukung dengan bukti fosil transisi yang menjembatani manusia dengan kera besar. Hingga pada tahun 1925 seorang peneliti bernama Raymond Dart

¹⁹Fosil adalah sisa-sisa atau bekas makhluk hidup yang menjadi batu atau mineral. Lihat dalam wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Fosil>.

²⁰Ike Ardina. *Temuan Arkeologi : Fosil Rahang yang Dapat Mengubah Sejarah Manusia*. Beritagar.id. diakses tanggal 28 Januari 2018

menemukan sebuah fosil yang dianggap sebagai bentuk transisi di Afrika dan kemudian diberi nama *Australopithecus Africanus*. Spesimen ini ditemukan di dalam gua, yakni sebuah fosil anak kecil yang meski dengan rongga otak yang masih kecil namun sudah membulat dan mendekati bentuk rongga otak manusia daripada simpanse atau gorila. Dart percaya bahwa spesimen yang ia temukan ini adalah bentuk peralihan dari kera menuju manusia modern, karena tulang kaki juga sudah menunjukkan bipedal atau berjalan dengan dua kaki.

Beberapa jenis manusia purba yang telah ditemukan fosilnya adalah sebagai berikut:

- *Sahelanthropus Tchadensis* hidup sekitar 7 juta tahun lalu
- *Orrorin Tugenensis* hidup sekitar 6 juta tahun lalu
- *Ardipithecus kadabba* dan *ardipithecus ramidus* hidup sekitar 5,5 sampai 4,4 juta tahun lalu
- *Australopithecus* dengan berbagai jenis dan tempat ditemukannya, diperkirakan hidup sekitar 4 sampai 2 juta tahun lalu
- *Kenyanthropus* hidup sekitar 3 sampai 2,7 juta tahun lalu
- *Paranthropus* hidup sekitar 3 sampai 1,2 juta tahun lalu
- *Homo* dan berbagai jenisnya hidup sekitar 2 juta tahun lalu.²¹

Pada dasarnya, gambaran mengenai evolusi manusia purba dapat diketahui melalui studi antropologi, namun proses evolusi yang telah terjadi tidak diketahui secara pasti dan masih terjadi ketidaksepakatan dari para ahli, hal ini karena tidak cukupnya data untuk merekonstruksi evolusi manusia purba secara total. Walau

²¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012), h. 60-61

demikian, upaya untuk merekonstruksi masih terus dilakukan. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah dengan terus melakukan penelusuran terhadap lokasi-lokasi yang memungkinkan ditemukannya fosil manusia purba. Di Flores misalnya, seperti yang dilansir oleh majalah *Geomagz* edisi September 2016 menyebutkan bahwa tim geologi dan paleontologi dari Museum Geologi dengan tim paleontologi dan arkeologi dari University of Wallongong Australia, menemukan fosil berupa pecahan rahang bawah dan enam buah gigi beragam ukuran, dan diduga sebagai fosil nenek moyang *homo floresiensis*, manusia kerdil yang tingginya hanya satu meter.²² *Homo floresiensis* ini adalah fosil termuda diantara berbagai jenis fosil manusia purba yang ditemukan sebelumnya yakni berumur sekitar 100 ribu sampai 50 ribu tahun lalu, kelompok ini juga biasa disebut “hobbit” karena bentuk tubuhnya yang kecil yakni berukuran tinggi sekitar 1 meter. Fosil *homo floresiensis* pertama kali ditemukan pada tahun 2003 di Flores. Namun *homo floresiensis* juga masih menjadi perdebatan, dan muncul berbagai hipotesis tentang siapa sebenarnya jenis tersebut, diantaranya ada yang mengatakan bahwa *hominim* ini adalah jenis spesies baru dari keluarga manusia (*homo*) yang telah punah, pendapat lain mengatakan bahwa itu mungkin tipe manusia modern yang mengalami kekerdilan karena penyalit (patologi), ada juga yang berpendapat bahwa *homo floresiensis* hanyalah contoh kecil orang kerdil dari populasi manusia modern.²³

D. Kisah Nabi Adam ‘alaihis salâm

²²Badan Geologi – Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, *Geomagz*.vol. 6, no. 3, edisi September 2016, h. 24

²³*Ibid.*, h. 23

Didalam al-Qur'an sangat sering sekali disinggung tentang Adam, diantara ayat-ayat yang berbicara tentang Adam adalah surah Al-Baqarah : 31, 32, 34, 35, 37, Ali-Imrân : 33, 59, Al- Mâidah : 27, Al-A'râf : 11, 19, 26, 27, 31, 35, 172, Al-Isra: 61, 70, Al-Kahfi : 50, Maryâm : 58, Thâhâ 110, 116, 117, 120, 121, dan surah Yâsîn : 60²⁴

Kisah tentang nabi Adam selalu dikaitkan dengan awal mula manusia diciptakan dimuka bumi. Sebelum tercipta nabi Adam sebagai manusia, telah dahulu terjadi dialog antara Allâh dan malaikat tentang makhluk yang akan Allâh jadikan khalifah di muka bumi, hal ini dirangkum dalam surah al-Bâqarah ayat 30-39.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَأْدَمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤ وَقُلْنَا يَأْدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ ۖ وَمَتَّعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦ فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ ۖ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ۖ فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٣٩

²⁴ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Qur'an Al Karim*, Dar Al Kutub, h. 31-32

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya

Dalam surah al-A'râf, secara berurutan Allah menceritakan tentang permulaan nabi Adam diciptakan, diawali dari ayat ke 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرَكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ۝ ۱۱ قَالَ مَا مَنَعَكَ آلَا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۝ ۱۲ قَالَ فَأَهْطِ مِثْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ۝ ۱۳ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝ ۱۴ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ۝ ۱۵ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ

الْمُسْتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ١٧ قَالُوا خُذْ مِثْلَ مَا مَدَّعُومًا ١٨ مَدَّحُورًا ١٩ لِّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ١٨ [سورة الأعراف, ١١-١٨]

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh". Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang ter hina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya". (Al A'raf, 11-18)

Demikianlah pada permulaan penciptaan manusia, sebelum nabi Adam diturunkan ke bumi, iblis menolak untuk bersujud kepada Adam, hingga Allâh melaknat iblis karena membangkang terhadap perintah-Nya. Dan Allâh kemudian memberikan penanguhan siksaan atas Iblis sampai hari berbangkit. Tidak hanya itu, Iblis pun berjanji akan menyesatkan manusia dari jalan Allâh yang lurus. Pada ayat selanjutnya Allâh memerintahkan nabi Adam untuk tinggal di dalam surga dan melarang untuk mendekati sebuah pohon di dalam surga, namun iblis melakukan tipu daya kepada nabi Adam dan Hawa, hingga keduanya terhasut oleh bujukan iblis dan memakan buah tersebut.

وَيَا دَمَاسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٩ فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا

وَرِي عَتَهُمَا مِنْ سَوَاءَ تِيهِمَا وَقَالَ مَا نَهَى كُتْمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ٢٠ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُتْمَا لِمَنْ اللَّصِيحِينَ ٢١ فَذَلَّى لَهُمَا بِعُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاءُ تِيهِمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَى لَهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَتَهُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُتْمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُتْمَا عَدُوٌّ ۖ مُبِينٌ ۖ ٢٢ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَعْفَ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٢٣ قَالَا هَبْطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ ۖ وَمَتَّعْ إِلَى حِينٍ ۖ ٢٤ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ٢٥ [سورة الأعراف, ١٩-٢٥]

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?. Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. (Al A'raf, 19-25).

Demikianlah secara ringkas kisah nabi Adam diceritakan dalam Al-Qur'an, namun selain kisah dari Al-Qur'an di atas, berkembang pula kisah israiliyat yang menceritakan tentang proses penciptaan Adam. Berikut adalah kisahnya:

Ketika Allâh hendak menciptakan Adam *'alaihis salâm*, Allâh mewahyukan kepada bumi, *"Sesungguhnya Aku menciptakan makhluk dari*

unsurmu. Sebagian mereka ada yang taat kepada-Ku dan sebagaian yang lain berbuat maksiat kepada-Ku, maka barangsiapa yang taat kepada-Ku, Aku akan memasukkan mereka kedalam surga dan barangsiapa yang maksiat kepada-Ku, Aku akan masukkan kedalam neraka". Kemudian Allah mengutus Jibril untuk mengambil debu yang ada disana. Ketika malaikat Jibril akan melaksanakan kewajibannya, bumi menolak dan berkata : *janganlah engkau mengambil sesuatu dariku, karena dengan mengambil debu dariku, engkau akan menjadikan bumi sebagai bagian dari api neraka*. Akhirnya Jibril pun kembali dan tidak mengambil apapun dari bumi dan mengadu kepada Allah, *"Wahai Tuhanku, ia meminta perlindungan kepada-Mu, maka aku tidak mau datang lagi kepadanya*. Kemudian Allah mengutus Mikail, namun bumi kembali meminta perlindungan agar tidak diambil sesuatupun darinya, kemudian kembalilah Mikail dan tidak mengambil apapun dari bumi, akhirnya Allah memerintahkan malaikat Maut untuk mendatangi bumi. Bumi kembali meminta perlindungan, dan malaikat Maut berkata: *"Akupun berlindung kepada Allah agar aku tidak meninggalkan perintah-Nya."* Dan akhirnya malaikat Maut berhasil mengambil tanah dari berbagai sisi, dari permukaan yang tinggi, tanah berlumpur, tanah biasa, bagian tanah yang merah, hitam dan putih. Semua tanah tersebut mewakili sifat manusia yang berbeda-beda. Kemudian Allah memerintahkan untuk mengolahnya menjadi adonan.²⁵

Kisah tersebut menceritakan tentang proses awal penciptaan Adam hingga berbagai riwayat muncul dan mengatakan bahwa malaikat maut-lah yang berhasil mengambil unsur tanah dari bumi, kemudian mencampurkannya dan mempersiapkannya melalui proses peragian, kemudian Allah menempatkan jasad Adam di depan pintu surga, kemudian Allah membiarkan jasad tersebut kosong selama 40 tahun sebelum diisi ruh.²⁶ Pada dasarnya kisah israiliyat tidak dapat dibenarkan seluruhnya, namun dalam kisah tersebut setidaknya dapat diambil pelajaran dibalik kisah tersebut dan memandangnya dari sudut pandang lain.

Sebenarnya kisah diatas bukanlah satu-satunya kisah tentang awal mula manusia diciptakan, riwayat lain mengatakan bahwa manusia pertama lahir di salah satu tempat di Kepulauan India yang memiliki udara paling stabil dan

²⁵ Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama, Mitos atau Realita ?*. (Jakarta: Republika, 2004), h. 6

²⁶ *Ibid.*,

berada di garis khatulistiwa, disana hiduplah seorang manusia pertama yang tidak memiliki ayah dan ibu, atau riwayat lain ada yang menceritakan bahwa nenek moyang bangsa manusia adalah berasal dari Hay bin Yaqdhah, seorang manusia yang dibesarkan oleh kijang betina yang kehilangan anaknya.²⁷

Adapun di dalam sebuah hadits shahih disebutkan dari Yahya bin Ja'far, dari 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُ سِتُونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيَاكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَسَتَمِعَ مَالِحِيُونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَرَادَوْهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ. فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ.

Allah menciptakan Adam menurut rupanya. Tinggi (badan)nya 60 hasta. Begitu selesai menciptakannya, Allah berfirman, “Pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat yang sedang duduk-duduk. Dengarkan *tahiyat* penghormatan mereka kepadamu. Sesungguhnya itu adalah *tahiyat* penghormatanmu dan *tahiyat* penghormatan anak cucumu. Adam berseru (menyapa malaikat), “*Assalâmu’alaikum* (semoga keselamatan senantiasa atasmu semua). Mereka menjawab: “*Assalamu’alaika warahmatullah* (semoga keselamatan dan rahmat Allah senantiasa atasmu)”. Mereka menambahi (ucapan salam Adam) dengan *warahmatullah*. Setiap orang yang masuk surga menyerupai Adam. Dan postur tubuh manusia terus-menerus menyusut hingga sekarang ini (HR. Muslim dalam kitab *shahih* nya nomor 2841).

Hadits ini seolah semakin menguatkan bukti penciptaan manusia sebagai makhluk khas, meski posturnya terus mengalami penyusutan seiring perjalanan waktu.²⁸

E. Tinjauan Pustaka

²⁷ Abdul Shobur Shahin, *Ibid.*, h.10

²⁸ Zaghulul An-Najjar, *Pembuktian Sains dalam As-Sunah (buku 2)*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 117

Kajian tentang manusia pertama telah banyak dilakukan, terutama buku karya Harun Yahya yang berjudul *“End of Darwinism”* yang diterbitkan oleh *Goodword Book Publisher*, kemudian buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *“Menyibak Tabir Evlousi”* oleh Effendi yang kemudian diterbitkan oleh PT. Globalmedia Cipta Publishing, pada Februari 2003. Dalam buku tersebut Harun Yahya menjelaskan bahwa teori evolusi masih tetap dipertahankan karena ingin mempertahankan *filsafat materialis* yang mengingkari adanya pencipta dan hanya mengakui keberadaan materi.

Selain dari buku, ada pula skripsi yang membahas tentang manusia pertama dalam hal ini tentang teori evolusi, yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khadafi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul *“Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolusionisme)”*. Pada skripsi tersebut dibahas tentang alasan-alasan Harun Yahya membantah teori evolusi manusia dan mengungkapkan teori kreasionisme Harun Yahya.

Penulis juga menjumpai skripsi yang ditulis oleh Rizantama Ade Nugraha dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan Judul *“Asal-Usul Manusia Menurut Teori Evolusi Charles Darwin Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Madrasah Tsanawiyah)”*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa perlu adanya revisi dalam buku teks mata pelajaran sejarah yang selama ini mencantumkan teori evolusi dalam sejarah kehidupan manusia, karena teori tersebut akan berdampak pada kesuksesan pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal akidah.

Dalam penelitian ini akan ditelusuri kembali makna *nafsin wâhidah* dalam al-Qur'an, sehingga akan memberikan sedikit resolusi antara hasil temuan para ilmuwan dengan penafsiran ayat-ayat tentang manusia pertama dalam al-Qur'an khususnya pembahasan tentang *nafsin wâhidah*. Sebuah harapan besar bagi penulis adalah dapat membuktikan kembali bahwa sains selalu sejalan dengan al-Qur'an.

BAB III

MANUSIA PERTAMA DALAM AL-QUR'AN DAN SAINS

A. Tafsir al-Qur'an Tentang Manusia Pertama

1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di desa Mahallat Nashr kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 Masehi.¹ Ia adalah seorang pemikir, ulama, dan pembaharu Mesir, sehingga dikenal sebagai tokoh modernisme Islam. Ayahnya bernama Hasan Khairullah yang berasal dari Turki dan telah lama tinggal di Mesir, menurut suatu riwayat, ibunya memiliki silsilah sampai kepada suku dari Umar bin Khattab. Hasan Khairullah dikenal sebagai orang yang terhormat dan suka memberi pertolongan.²

Berbeda dengan saudara-saudaranya, walaupun hidup dalam keluarga petani, namun hanya Muhammad Abduh yang ditugaskan oleh ayahnya untuk menuntut ilmu pengetahuan dan dikirim ke Masjid Ahmadi Thantha pada tahun 1862 untuk mempelajari ilmu tajwid al-Qur'an. Namun setelah 2 tahun belajar disana, Muhammad Abduh tidak menyukai sistem pengajaran disana, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke desanya dan ikut bertani bersama saudara-saudaranya.³

¹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta : Lentera Hati, 2008), h. 6

² Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 19

³ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 7

Pada tahun 1865 Muhammad Abduh dinikahkan oleh ayahnya, dan ayahnya juga memaksanya untuk kembali belajar ke Masjid Ahmadi Thantha walaupun sudah menikah. Namun Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali, sehingga ia pergi ke desa Syibral Khit, di kota inilah ia bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, salah seorang pamannya yang berhasil merubah pandangan Muhammad Abduh dari membenci ilmu pengetahuan menjadi mencintai ilmu pengetahuan.⁴ Muhammad Abduh kemudian kembali ke Masjid Ahmadi Thantha dengan semangat belajar yang lebih tinggi. Setelah dari Masjid Ahmadi Thantha Muhammad Abduh menuju ke Kairo pada tahun 1866 untuk belajar di al-Azhar. Dari al-Azhar beliau bertemu dengan Said Jamaluddin al-Afghani, seorang tokoh Pan-Islamisme⁵ yang berpengaruh terhadap pemikiran Muhammad Abduh dalam memahami arti tasawuf sebagai perjuangan dan perbaikan keadaan masyarakat Islam untuk maju dan tetap membela ajaran-ajaran Islam, yaitu dengan mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia Barat mencapai kemajuan, untuk diterapkan dalam masyarakat Islam.⁶

Bersama dengan mahasiswa-mahasiswa al-Azhar yang lain, Muhammad Abduh juga belajar tentang pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum dan ketatanegaraan kepada Said Jamaluddin al-Afghani, hingga sangat terasa pembaruan pemikiran al-Afghani yang dipelopori oleh Muhammad Abduh di al-Azhar. Karena Muhammad Abduh telah memiliki pemikiran yang “lebih

⁴ M. Quraish Shihab, *ibid.*, h. 8

⁵ Pan-Islamisme adalah gagasan untuk menyatukan seluruh kaum muslimin kedalam satu ikatan kerjasama demi menghadapi hegemoni Barat. Lihat : Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 18

⁶ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an.....*, h. 9

maju”, banyak membaca buku-buku filsafat dan banyak mempelajari perkembangan pemikiran kaum rasionalis (Mu’tazilah) maka guru-guru Muhammad Abduh pernah menuduhnya telah meninggalkan “Mazhab Asy’ari”. Terhadap tuduhan tersebut Abduh menjawab bahwa ia telah meninggalkan taklid kepada Asy’ari, maka kenapa ia harus bertaklid pula kepada Mu’tazilah? Ia bertekad untuk meninggalkan taklid kepada siapa pun juga, dan hanya berpegang pada dalil yang dikemukakan”. Kaum ulama kuno juga mengatakan bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup, maka Abduh mengoreksi pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa pintu *ijtihad* akan tetap terbuka bagi para ulama sampai dunia ini kiamat.⁷

Setelah bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh mulai menulis kitab-kitab karangannya seperti *Risâlah al-‘Aridah* yang terbit tahun 1873 M dan *Hasyiah Syarh al-Jalâl ad-Dawwani li al-Aqâ'id adh-Dhudhiyah* terbit tahun 1875 M, serta aktif menulis di surat kabar *al-Ahram* tentang artikel-artikel pembaruan, dan mendapat berbagai penolakan dari sebagian besar pengajar di al-Azhar Kairo, walaupun demikian Muhammad Abduh tetap dinyatakan lulus dengan mencapai tingkat tertinggi di al-Azhar pada tahun 1877 M berkat pembelaan dan kemampuan ilmiah Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi.⁸ Setelah lulus dari al-Azhar, Muhammad Abduh

⁷ Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. vii

⁸ Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi adalah seorang Syaikh al-Azhar yang menggantikan Syaikh Musthafa al-‘Arusi. Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi memimpin pada tahun 1287 H/1870 M dan mengundurkan diri pada tahun 1881 M, namun beliau diangkat kembali menjadi syaikh al-Azhar pada tahun 1882 M (Lihat : Suara al-Azhar. *Biografi Syaikh al-Azhar: Syaikh al-Azhar kedua puluh satu: Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi*. <https://web.facebook.com/suara.alazhar/> diakses tanggal 23 Oktober 2018)

mengabdikan diri pada al-Azhar dengan mengajar *Manthiq* dan *ilmu al-Kalam*. Selain mengajar di al-Azhar, beliau juga mengajarkan kitab *Tahdzīb al-Akhlâq* karangan Ibnu Maskawaih dan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan di Eropa di rumahnya. Selain itu, beliau juga diangkat menjadi pengajar sejarah pada sekolah Dar al-Ulum dan Madrasah al-Idarah wa al-Asun pada tahun 1878, Namun pada tahun 1879 beliau diberhentikan dari kedua sekolah ini dan diasingkan ke tempat kelahiran beliau di Mahallat Nashr karena pemerintah Mesir yang baru kala itu yaitu turunnya Khedive Ismail digantikan Taufiq Pasya menganggap Muhammad Abduh sebagai pemberontak karena sering mengkritik pemerintah, terutama politik pengajaran yang menyebabkan mahasiswa Mesir tidak memiliki roh kebangsaan yang hidup.⁹

Setelah terjadi perubahan kabinet di Mesir pada tahun 1880, Muhammad Abduh dibebaskan kembali dan diberi amanah memimpin *al-Waqâ'i al-Mishriyah*, sebuah surat kabar resmi milik pemerintah yang kemudian dimanfaatkan untuk mengkritik pemerintah sendiri yang bertindak sewenang-wenang. Hingga setelah gagal Revolusi Urabi pada tahun 1882 M, Muhammad Abduh diasingkan kembali oleh pemerintah karena terlibat dalam revolusi tersebut. Namun dalam pengasingan ini Muhammad Abduh diberikan hak untuk memilih tempat pengasingan dan beliau memilih di Suriah. Setahun beliau di Suriah, kemudian menyusul gurunya, Said Jamaluddin al-Afghani ke Paris dan menerbitkan surat kabar *al-'Urwah al-Wutsqâ*, yang bertujuan

⁹ Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,....., h. vii

mendirikan pan-Islam dan menentang penjajahan Barat¹⁰ serta menyatukan gerakan umat Islam dan melepaskan cara berpikir fanatik. Akhirnya Inggris melarang majalah tersebut beredar di Mesir dan India. Hingga setelah terbit 18 nomor, pemerintah Perancis pun ikut melarangnya terbit.¹¹

Pada tahun 1885 Muhammad Abduh berpindah ke Beirut, disana beliau diminta untuk memberikan kuliah pada “Perguruan Sulthaniyyah”¹² dan mengarang kitab *Risâlah at-Tauhid* yang merupakan diktat kuliah yang beliau sampaikan dikelas, *Syarh Nahju al-Balâghah*, dan menerjemahkan kitab karya Said Jamaluddin al-Afghani *ar-Raddu ‘Alâ al-Dahriyyîn*. Selain itu beliau bersama beberapa tokoh lintas agama mendirikan organisasi yang menggalang kerukunan antar umat beragama. Organisasi ini telah mendorong dimuatnya beberapa artikel yang menonjolkan ajaran-ajaran Islam secara objektif di media massa Inggris yang pada waktu itu sangat jarang sekali dijumpai di media massa Barat. Namun kemudian organisasi ini dinilai oleh penguasa Turki sebagai organisasi yang mempunyai tujuan-tujuan Politik, sehingga hukuman pengasingan Muhammad Abduh dicabut dan beliau kembali ke tanah airnya di Mesir dan diberi tugas oleh pemerintah Mesir untuk menjadi hakim di Pengadilan daerah Banha. Seakan tidak diberi kesempatan untuk mengajar, Muhammad Abduh dipindah tugaskan dari satu daerah ke daerah lain hingga berakhir ditugaskan di Pengadilan Abidin Kairo. Di tahun 1899 beliau diangkat menjadi mufti kerajaan Mesir dan juga menjabat sebagai seksi perundang-undangan dalam anggota Majelis Syura Kerajaan Mesir. Beliau juga

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an*....., h. 11

¹¹ Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*....., h. x

¹² *Ibid.*, h. xxiii

mengusulkan didirikannya Universitas Mesir, namun universitas ini baru berdiri setelah Muhammad Abduh wafat pada tanggal 11 Juli 1905.¹³

2. Metode Penafsiran Muhammad Abduh

Pada mulanya sebagian besar karya-karya tafsir Muhammad Abduh tidak berbentuk tulisan, hal ini karena menurut beliau uraian yang disampaikan secara lisan lebih dapat dipahami banyak orang daripada karya tulis, selain itu pandangan pendengar kepada pembicara akan membantu pemahaman tersebut, sedangkan keadaan pendengar akan mempengaruhi pembicara. Oleh karena itu, beliau mengatakan bahwa ia tidak berbicara tentang keadaan umat Islam di hadapan para ulama, karena pemikiran para ulama tidak mengarah kesana, sedangkan ketika menyampaikan pelajaran tafsir beliau berbicara sesuai keadaan hadirin dan tidak mempersiapkan diri dengan membaca kitab tertentu, beliau hanya membuka kitab tafsir kalau ada segi yang *gharīb* (asing). Apabila yang hadir adalah sekelompok orang yang bodoh dan tidak bersemangat maka beliau menjelaskan (ayat-ayat al-Qur'an) secara singkat dan apabila yang hadir adalah orang yang dapat mencerna penjelasan-penjelasan yang mendalam maka beliau menyampaikannya dengan penjelasan-penjelasan yang banyak.

Muhammad Abduh menilai bahwa kitab-kitab tafsir pada masanya dan masa-masa sebelumnya hanyalah pemaparan pendapat ulama yang saling berbeda dan sebagian kitab-kitab tafsir hanya mengarahkan perhatian pada pengertian kata-kata atau kedudukan kalimatnya dari segi *i'rab* dan penjelasan

¹³ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 13

lain menyangkut kebahasaan yang dikandung oleh redaksi al-Qur'an, padahal menurut Abduh, yang dibutuhkan adalah petunjuk-petunjuk yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Walaupun demikian, Muhammad Abduh mengecualikan beberapa kitab-kitab tafsir diantaranya *Tafsir al-Zamakhshari* yang menurutnya merupakan kitab terbaik untuk para pelajar dan mahasiswa, adapun kitab tafsir al-Thabari, abu Muslim al-Ashfahani dan al-Qurthubi menurut Abduh adalah kitab-kitab tafsir yang paling terpercaya dikalangan penuntut ilmu.¹⁴

Dalam bidang penafsiran al-Qur'an, Muhammad Abduh menekankan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bersifat umum untuk setiap masa dan generasi tidak memandang apakah orang awam atau orang yang pandai, oleh karena itu kewajiban setiap orang adalah memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing. Demikian pula Muhammad Abduh menggunakan akal ketika menafsirkan al-Qur'an. Walaupun demikian, Muhammad Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan membutuhkan bantuan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* (wahyu) khususnya dalam persoalan metafisika.

Menurut Abduh, ajaran agama secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu rinci dan umum. Yang rinci adalah sekumpulan ketetapan Tuhan dan Nabi-Nya yang tidak dapat berubah sedangkan bagian yang umum adalah prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang dapat berubah sesuai kondisi sosial.¹⁵ Oleh karena itu Abduh mengecam para ulama pada masanya yang mengharuskan masyarakat mengikuti hasil pemahaman ulama-ulama terdahulu

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 20

¹⁵ Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,.....,

tanpa menghiraukan perbedaan kondisi sosial, hal ini mengakibatkan kesukaran dan mendorong masyarakat mengabaikan ajaran agama. Oleh karena itu Abduh mengusulkan agar para ulama berhimpun dalam satu wadah agar dapat mendiskusikan soal-soal keagamaan dan mencari *illat* atau motif dari setiap ketetapan, sehingga apabila kondisi berubah maka ketetapan itu juga berubah.¹⁶

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Muhammad Abduh menyampaikan tafsir al-Qur'an secara tahlili yakni dijelaskan secara rinci per ayat dan berurutan dari Surah al-Fâtiḥah sampai dengan surah Yûsuf ayat 101¹⁷, yang juga ditulis oleh muridnya (Rasyid Ridha) kemudian ditunjukkan kepada Muhammad Abduh dan diberikan penambahan atau pengurangan sebelum kemudian disebarkan dalam majalah *al-Manâr*.

3. Corak Penafsiran Muhammad Abduh

Tafsir al-Manâr adalah tafsir dengan metode tahlili atau analisis, adapun metode analisis terdapat bermacam-macam corak, salah satu diantaranya adalah corak *adâbi ijtimâ'i*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'ân pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan tidak mengabaikan aspek petunjuk al-Qur'ân, dan kemudian dihubungkan dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Tokoh utama yang meletakkan dasar-dasarnya adalah Syaikh

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 24

¹⁷ Muhammad Abduh belum sempat melanjutkan tafsir karena sudah terlebih dahulu wafat pada 11 Juli 1905. Lihat Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 463.

Muhammad Abduh.¹⁸ Namun dalam penafsiran al-Qur'an Muhammad Abduh belum sempat menjelaskan penafsiran dari kesemua ayat-ayat tersebut, karena penafsiran yang murni disampaikan oleh Muhammad Abduh hanya sampai surah An-Nisâ' ayat 129 yang ditulis dan dikonsultasikan oleh muridnya (Rasyid Ridha).

4. Tafsir surah al-Baqarah ayat 30 sampai 38

Penjelasan tentang manusia pertama selalu dikaitkan dengan penciptaan nabi Adam, dan hal ini telah umum ketika menjelaskan tentang asal-usul manusia. Didalam al-Qur'an penjelasan tentang nabi Adam terdapat dalam beberapa surah yaitu : al-Baqarah : 30-38, ali-Imrân : 33, 59, al- Mâidah : 27, al-A'râf : 11, 19, 26, 27, 31, 35, 172, al-Isra: 61, 70, al-Kahfi : 50, Maryâm : 58, Thâhâ 110, 116, 117, 120, 121, dan surah Yâsîn : 60.¹⁹ Namun diantara beberapa ayat tersebut yang paling mewakili penejelasan tentang manusia pertama adalah surah al-Baqarah ayat 30-38. Sehingga dalam pembahasan ini hanya mengambil ayat 30-38 surah al-Baqarah. Kisah nabi Adam dalam surah al-Baqarah adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۚ ٣٢ قَالَ يَادُمُ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 24

¹⁹ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Qur'an Al Karim*, Dar Al Kutub, h. 31-32

وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤ وَقُلْنَا يَادَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُم لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ۖ فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

٣٨

Terjemah:

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

34. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir

35. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Rasyid Ridho menyampaikan penjelasan dari Muhammad Abduh mula-mula dengan penjelasan sebagai berikut

إِنَّ أَمْرَ الْخَلْقَةِ وَكَيْفِيَّةَ التَّكْوِينِ مِنَ الشُّنُونِ الْإِلَهِيَّةِ الَّتِي يَعْزُزُّ الْوُفُوفُ عَلَيْهَا كَمَا هِيَ، وَقَدْ قَصَّ اللَّهُ عَلَيْنَا فِي هَذِهِ الْآيَاتِ خَبَرَ النُّشْأَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ عَلَى نَحْوِ مَا يُؤَثِّرُ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ قَبْلِنَا، وَمَثَلَنَا الْمَعَانِي فِي صُورٍ مَحْسُوسَةٍ، وَأَبْرَزَ لَنَا الْحِكْمَ وَالْأَسْرَارَ بِأَسْلُوبِ الْمُنَاطَرَةِ وَالْحِوَارِ كَمَا هِيَ سُنَّتُهُ فِي مُخَاطَبَةِ الْخَلْقِ وَبَيَانِ الْحَقِّ، وَقَدْ ذَهَبَ الْأَسْتَاذُ إِلَى أَنَّ هَذِهِ الْآيَاتِ مِنَ الْمُتَشَابِهَاتِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ حَمْلَهَا عَلَى ظَاهِرِهَا

Bahwa proses penciptaan manusia adalah hal-hal ilahiyah, dan dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada kita dengan sebuah kisah tentang penciptaan manusia yang juga telah dikabarkan oleh ahli kitab sebelum kita. Dalam hal ini Abduh memberikan penafsiran yang berbeda dari penafsiran pada umumnya, dari anggapan bahwa kisah tersebut sebagai peristiwa yang nyata dan benar-benar terjadi menjadi anggapan bahwa kisah tersebut seharusnya dipahami secara mendalam maknanya. Karena ayat ini termasuk ayat mutasyabihat yang tidak cukup hanya dipahami secara zhahir-nya.

Dalam penjabaran ayat ini juga paling tidak terdapat dua jalan dalam memahami yaitu jalannya para ulama salaf dan khalaf :

(إِحْدَاهُمَا) طَرِيقَةُ السَّلَفِ وَهِيَ التَّنْزِيهِ الَّذِي أَيْدَ الْعَقْلُ فِيهِ النُّقْلَ كَقَوْلِهِ - تَعَالَى -: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) (43: 11) وَقَوْلِهِ - عَزَّ وَجَلَّ -: (سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ) (37: 180) وَتَقْوِيضُ الْأَمْرِ إِلَى اللَّهِ - تَعَالَى - فِي فَهْمِ حَقِيقَةِ ذَلِكَ، مَعَ الْعِلْمِ بِأَنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُنَا بِمَضْمُونِ كَلَامِهِ مَا نَسْتَفِيدُ بِهِ فِي أَخْلَاقِنَا وَأَعْمَالِنَا وَأَحْوَالِنَا، وَيَأْتِينَا فِي ذَلِكَ بِمَا يَقْرُبُ الْمَعَانِي مِنْ عَقُولِنَا وَيُصَوِّرُهَا لِمُخَيَّلَاتِنَا. (وَالثَّانِيَّةُ) طَرِيقَةُ الْخَلْفِ وَهِيَ التَّأْوِيلُ، يَقُولُونَ: إِنَّ قَوَاعِدَ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ وَضِعَتْ عَلَى أَسَاسِ الْعَقْلِ، فَلَا يَخْرُجُ شَيْءٌ مِنْهَا عَنِ الْمَعْقُولِ، فَإِذَا جَزَمَ الْعَقْلُ بِشَيْءٍ وَوَرَدَ فِي النُّقْلِ خِلَافُهُ يَكُونُ الْحُكْمُ الْعَقْلِيُّ الْقَاطِعُ قَرِينَةً عَلَى أَنَّ النُّقْلَ لَا يُرَادُّ بِهِ ظَاهِرُهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْ مَعْنَى مُوَافِقٍ يُحْمَلُ عَلَيْهِ فَيُنْبَغِي طَلَبُهُ بِالتَّأْوِيلِ. (قَالَ الْأُسْتَاذُ) : وَأَنَا عَلَى طَرِيقَةِ السَّلَفِ فِي وَجُوبِ التَّسْلِيمِ وَالتَّقْوِيضِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِاللَّهِ - تَعَالَى - وَصِفَاتِهِ وَعَالَمِ الْغَيْبِ، وَأَنَّنَا نَسِيرُ فِي فَهْمِ الْآيَاتِ عَلَى كِلَا الطَّرِيقَتَيْنِ؛ لِأَنَّهُ لَا بُدَّ لِلْكَلَامِ مِنْ فَائِدَةٍ يُحْمَلُ عَلَيْهَا؛ لِأَنَّ اللَّهَ - عَزَّ وَجَلَّ - لَمْ يُخَاطِبْنَا بِمَا لَا نَسْتَفِيدُ مِنْهُ مَعْنَى.

Pertama, metode pendahulu yaitu yang mendukung peran akal dalam memahami dalil *naqli* namun tetap menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah dengan pemahaman bahwa Allah mengajarkan kita berupa kalam-Nya serta mengetahui bahwa Allah mengajarkan manfaatnya dalam *akhlak* kita, pekerjaan kita dan urusan kita, sehingga pemikiran kita mendekati penjelasan yang benar. Kedua metode ulama khalaf yaitu men-*ta'wil*-kan makna seluruhnya berdasarkan akal, sehingga tidak ada yang keluar darinya kecuali yang masuk akal. Apabila seolah terdapat pertentangan di dalam dalil ayat maka perbedaan itu menjadi hukum akal secara *qath'i*. Dalam hal ini Syaikh Muhammad Abduh mengambil pendapat pertama, yaitu menyerahkan maknanya kepada Allah, karena tidak mungkin Allah menyampaikan kepada kita kecuali sesuatu yang tidak memiliki makna.

Jika pada umumnya mufassir sebelum Abduh terfokus pada penjelasan siapa *Iblis* dan *Malâikat* maka Muhammad Abduh memaknainya sebagai sifat-sifat dasar atau ruh yang ada dalam diri manusia. Karena itulah Muhammad Abduh tidak menyebutkan Adam sebagai nama seseorang atau menjelaskan secara khusus untuk satu orang, tetapi Abduh menyebutnya sebagai manusia

secara umum. Karena dalam kisah Adam tersebut ada pesan tertentu yang Allah sampaikan melalui perumpamaan kisah dan percakapan yang terjadi. Dalam ayat ke-30 dari surah Al-Baqarah yang berbicara tentang pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang akan dijadikannya seorang *khalifah* di muka bumi, dimaknai sebagai sebuah *ibarah* tentang adanya bumi dengan segala hukum alam yang menjadi ruhnya dan keteraturan-keteraturan serta berbagai makhluk yang telah disiapkan oleh Allah untuk dihuni oleh manusia sebagai pengelolanya sehingga tercapai suatu kesempurnaan hidup di dunia.²⁰

Muhammad Abduh juga mengartikan malaikat sebagai sebuah kekuatan yang ada dalam diri setiap manusia, bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang yang mempergunakan akalanya akan merasakan hal ini, sebuah kekuatan besar yang juga disebut sebagai tenaga alam, hal ini membuktikan tentang keberadaan malaikat.²¹

Berkenaan tentang pertanyaan malaikat tentang sifat *khalifah* yang suka merusak dan menumpahkan darah di bumi menggambarkan tentang suatu potensi dalam diri manusia yang mungkin saja manusia akan dapat melakukan hal-hal kerusakan tersebut yang didasarkan pada potensi *ikhtiyar*-nya atau pilihan-pilihan bebasnya. Di ayat 31 Allah memberitahukan kepada Adam tentang nama-nama segala sesuatu mengandung pesan tentang kemampuan manusia untuk mengetahui segala sesuatu di alam dan mengolahnya menjadi sesuatu yang bisa diambil manfaatnya.²² Adapun pada ayat selanjutnya

²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâr*, (Beirut : Dârul Fikr, tt), jil 1 h. 281

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, tt), jilid 1, h. 156

²² Tafsir Al-Manâr, *Ibid.*, h. 281

membahas tentang ketidakmampuan malaikat untuk menjawab tentang *asma'a kullaha* hingga kemudian Allah memerintahkan kepada Adam untuk menjelaskannya kepada malaikat hal ini menunjukkan keterbatasan ruh atau hukum-hukum alam dalam mengatur alam ini dan hanya manusialah yang diberikan potensi untuk menjadi *khalifah* dimuka bumi. Adapun sujudnya malaikat kepada manusia menunjukkan bahwa melalui malaikat manusia dapat mengetahui tentang *sunnatullâh* yang berlaku di alam.²³

Makna *khalîfah* dalam ayat ini adalah pengganti, seperti halnya ketika Rasûlullah *shalallâhu 'alaihi wasallam* wafat maka dibutuhkanlah seorang pemimpin yang menggantikan beliau mengatur masyarakat, kemudian diangkatlah Abu Bakar as-Shiddiq, maka Abu Bakar disebut sebagai *khalîfah rasûlullah*. Namun walaupun demikian tidak serta merta menjadikan Abu Bakar sebagai rasul juga, tetapi hanya sebagai pengganti kepemimpinan Rasûlullah. Prof. Hamka juga menukilkan ayat 62 surah an-Naml :

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْثِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۚ
أُولَٰئِكَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلٌ ۚ مَا تَذْكُرُونَ ٦٢

Atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa seluruh manusia adalah *khalîfah* maka munculah pertanyaan siapa yang digantikan ?, maka sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa *khalîfah* dalam ayat tersebut adalah pengganti makhluk lain sejenis manusia di bumi sebelum Adam. Ada pula yang menjelaskan

²³ Tafsir Al-Manâr, *Ibid.*, h. 281

bahwa maksud dari manusia sebagai *khalîfah* di bumi maksudnya adalah *khalîfah* Allâh sendiri, namun dalam hal ini tidak berarti bahwa manusia menjadi setara dengan Allâh. Maka yang paling tepat untuk penyebutan *khalîfah* adalah disebutkan sebagaimana adanya tanpa diterjemahkan menjadi pengganti.²⁴

Pada dasarnya penjelasan tentang makhluk-makhluk yang telah musnah di bumi sebelum Adam diciptakan telah ada sejak dulu. Makhluk-makhluk tersebut saling berkelahi menumpahkan darah, maka malaikat kemudian teringat dengan sifat makhluk-makhluk tersebut ketika Allâh berfirman akan menjadikan seorang *khalîfah* di bumi, hal itulah yang menjadikan malaikat menanyakannya kepada Allâh jika hal itu terulang kembali. Selain itu tersebar juga kisah dari Iran yang mengatakan bahwa sebelum nabi Adam diciptakan, di bumi telah ada makhluk yang bernama Hinn dan Binn, setelah kedua makhluk tersebut habis, datanglah makhluk yang bernama Jin, semua makhluk tersebut saling membunuh, maka kemudian Allâh turunkan pasukan yang terdiri dari para Malaikat dan dikepalai oleh Iblis. Pasukan ini memusnahkan Jin hingga sisa-sisa dari mereka lari ke pulau-pulau dan lautan. Setelah itu baru kemudian Allâh menciptakan Adam.²⁵ Dan berbagai kisah-kisah lain yang menceritakan tentang makhluk-makhluk sebelum Adam pun telah ada sebelum teori Darwin dicetuskan, al-Alusi pengarang tafsir *Ruh al-Ma'ani* juga telah menyebutkan bahwa didalam kitab *Jami' al-Akhbar* disebutkan bahwa sebelum Allâh menjadikan Adam, telah ada 30 Adam, demikian pula para kaum syi'ah

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..... h. 159

²⁵ *Ibid.*, h. 160

memberikan pandangan yang berbeda, diantaranya Ibnu Buwaithi mengutip sebuah hadits dari Imam Ja'far al-Shadiq dia berkata : “Barangkali kamu sangka bahwa Allâh tidak menjadikan manusia (*basyar*) selain kamu, bahkan demi Allâh !, Dia telah menjadikan 1000 Adam, dan kamulah yang terakhir dari Adam-Adam yang telah lalu. Kemudian pendapat dari Muhammad al-Baqir yang menjelaskan bahwa sebelum Adam diciptakan telah habis 1000 Adam, atau lebih. Sedangkan dari kalangan ulama shufi memiliki pandangan yang berbeda. al-Syaikh al-Akbar Ibnu Arabi menjelaskan bahwa 40.000 tahun sebelum Adam telah ada Adam yang lain.

Terlepas dari apakah benar atau tidak kisah diatas, sebagaimana penjelasan Buya Hamka bahwa al-Qur'ân bukanlah sebuah kitab catatan tentang penyelidikan fosil atau teori Darwin, tetapi secara umum al-Qur'ân menganjurkan manusia untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan tentang apa saja, sehingga dengan hal itu bertambah yakin akan kekuasaan Allah di alam ini.²⁶

5. Penafsiran Kalimat *Nafsin Wâhidah* dalam al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an kalimat *nafsin wâhidah* terdapat di beberapa surat, diantaranya surah an-Nisâ': 1, al-An'âm : 98, al-A'râf : 189, dan az-Zumâr : 6. Diantara beberapa ayat tersebut penulis menggunakan surah an-Nisâ' ayat pertama, karena penafsiran yang murni disampaikan oleh Muhammad Abduh

²⁶ *Ibid.*, h. 161

hanya sampai surah An-Nisâ' ayat 129 yang ditulis dan dikonsultasikan oleh muridnya (Rasyid Ridha).

a. Al-Qur'an surah an-Nisâ' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
-عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - ١

“Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan (Allah) menciptakan pasangannya dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta,²⁷ dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (an-Nisâ' : 1)

Allah membuka surah an-Nisâ' ini dengan ayat pertama yang mengingatkan manusia bahwa mereka berasal dari seorang diri maka ayat ini adalah pembuka dari pembahasan tentang hubungan kekerabatan, perkawinan, dan segala hal yang berkaitan dengan hukum pernikahan dan waris, namun dalam ayat ini dibahas secara umum. Kemudian mengingatkan tentang silaturahmi dan segala hal yang berkaitan tentang itu. Ayatnya dimulai dengan يَا أَيُّهَا النَّاسُ yang menunjuk kepada manusia secara umum, tidak dikhususkan pada kaum tertentu dan tidak pula pada orang-orang Makkah, surah ini termasuk surah madaniyyah kecuali ayat pertama, didalamnya terdapat keraguan apakah madaniyyah atau makkiyah, karena apabila Allâh *ta'âla* menunjukan panggilan kepada ahli makkah maka Allah menggunakan ya

²⁷ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *as-aluka billâh* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

ayyuhannâs sedangkan untuk ahli madinah dengan panggilan *yâ ayyuhalladzîna âmanu*, dan tidak memanggil orang kafir kecuali di surah at Tahrim ayat 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ٧

Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini....

Surah an-Nisâ' ayat pertama seakan mengatakan wahai manusia, takutlah kepada Allah dan bertaqwalah kepada-Nya yang telah menciptakan kalian dari *nafsin wâhidah*. Muhammad Abduh menjelaskan tentang *nafsin wâhidah* ini dengan penjelasan sebagai berikut:

لَيْسَ الْمُرَادُ بِالنَّفْسِ الْوَاحِدَةِ آدَمَ بِالنَّصِّ، وَلَا بِالظَّاهِرِ، فَمِنَ الْمُفَسِّرِينَ مَنْ يَقُولُ: إِنَّ كُلَّ نِدَاءٍ مِثْلَ هَذَا يُرَادُ بِهِ أَهْلُ مَكَّةَ، أَوْ قُرَيْشٌ، فَإِذَا صَحَّ هَذَا جَازَ أَنْ يَفْهَمَ مِنْهُ بَنُو قُرَيْشٍ أَنَّ النَّفْسَ الْوَاحِدَةَ هِيَ قُرَيْشٌ أَوْ عَدَنَانُ، وَإِذَا كَانَ الْخِطَابُ لِلْعَرَبِ عَامَّةً جَازَ أَنْ يَفْهَمُوا مِنْهُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالنَّفْسِ الْوَاحِدَةِ يَعْرَبُ أَوْ قُحْطَانُ. وَإِذَا قُلْنَا: إِنَّ الْخِطَابَ لِجَمِيعِ أَهْلِ الدَّعْوَةِ إِلَى الْإِسْلَامِ، أَيْ لِجَمِيعِ النَّاسِ، قُلْنَا شَكَّ أَنْ كُلَّ أُمَّةٍ تَفْهَمُ مِنْهُ مَا تَعْتَقِدُهُ، فَالَّذِينَ يَعْتَقِدُونَ أَنَّ جَمِيعَ الْبَشَرِ مِنْ سُلَالَةِ آدَمَ يَفْهَمُونَ أَنَّ الْمُرَادَ بِالنَّفْسِ الْوَاحِدَةِ آدَمُ، وَالَّذِينَ يَعْتَقِدُونَ أَنَّ لِكُلِّ صِنْفٍ مِنَ الْبَشَرِ أَبَا يَحْمِلُونَ النَّفْسَ عَلَى مَا يَعْتَقِدُونَ (وَالْأَصْنَافُ الْكُبْرَى هِيَ الْأَبْيَضُ الْقَوَاسِي، وَالْأَصْفَرُ الْمَعُولِي، وَالْأَسْوَدُ الزَّنْجِي وَغَيْرُهُ، وَبَعْضُ فُرُوعِ هَذَا تَكَادُ تَكُونُ أَصُولًا كَالْأَحْمَرِ الْحَبَشِيِّ، وَالْهِنْدِيُّ الْأَمْرِيكِيُّ، وَالْمَلَقِيُّ)

28.

Nafsin wahidah ini bukanlah bermaksud Adam baik secara tekstual maupun secara maknawi, maka mufassir ada yang mengatakan bahwa setiap panggilan semacam ini menunjuk kepada ahli makkah, atau Quraiys sehingga apabila benar *nafsin wahidah* adalah untuk ahli makkah maka yang dimaksud

²⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâh*, Maktabah Asy-Syamilah al-Ishdaruts Tsani

dengan *nafsin wâhidah* adalah Bani Qurays atau Adnan. Dan apabila kita mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada seluruh ahli da'wah kepada Islam yakni seluruh ummat maka hal ini mungkin saja, karena banyak ummat yang menjadi paham (agama) karena mereka.²⁹

Orang-orang yang percaya bahwa seluruh manusia berasal dari keturunan Adam memahami bahwa *nafsin wâhidah* adalah Adam. Adapun orang-orang yang percaya bahwa semua manusia terlahir dari pasangan sebelumnya memahami *nafsin wâhidah* kepada apa yang ia yakini. dan pembahasan tentang وَبَثَّ مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً di jelaskan dengan "*dan memperkembangbiakkan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan*".

Berkenaan dengan ayat yang mengatakan ٢٦....يَبْنِيْءَآدَمَ (26 : 7) tidaklah bertentangan dan tidak menimbulkan perbedaan bahwa semua manusia adalah putra nabi Adam. Namun apabila dipahami lebih lanjut siapa yang pernah menjumpai zaman ketika anak-anak nabi Adam diturunkan ?, dan pada penafsiran awal surah al-Bâqarah dikisahkan bahwa di bumi sebelumnya ada makhluk yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah.

Apabila ada mufassir yang menjelaskan *nafsin wâhidah* dengan Adam maka mereka tidak mengambil dari makna ayat atau dari teks ayat melainkan dari pemahaman berdasarkan pertanyaan yang mereka miliki, yaitu bahwa Adam adalah bapak umat manusia. dan berbeda dengan apa yang disampaikan Allah ta'ala dalam surah al-A'râf ayat 189

²⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâh*, *ibid.*,

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِثْلَهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.

Imam Ar-Rozi menjelaskan pembahasan ini dengan tiga ta'wil:

Pertama : apa yang pernah disampaikan oleh al Qaffal yaitu bahwa Allâh *ta'âla* menceritakan kisah ini tentang bagaimana Allâh memperkembangkan manusia, yang artinya Allâh menciptakan setiap kalian dari diri yang satu, dan menjadikan pasangannya juga seorang manusia yang juga sama dalam hal kemanusiaan. *Kedua* : pembahasan ini adalah ditujukan kepada Qurays yang hidup pada masa Nabi *shalallâhu 'alaihi wa sallam*, mereka adalah keluarga Qushay, yang berarti bahwa *nafsin wâhidah* adalah Qushay. *Ketiga* : *nafsin wâhidah* adalah Adam, dan pasangannya adalah diciptakan dari bagian dirinya.

Di dalam kitab *Ruhul Ma'ani* disebutkan : Seorang pencari berita dari kalangan para Imam tentang persoalan ini menemukan 50 *khavar* yang panjang dan mengatakan bahwa Allâh *ta'âla* telah menciptakan sebelum nabi Adam, tiga orang Adam, Adam pertama selama 1000 tahun, kemudian berlalu selama 5 ribu tahun, kemudian berlalu selama 5 ribu tahun lagi baru kemudian Allah ciptakan nabi Adam 'alaihis salam.³⁰

Dan diriwayatkan dari Ibnu Babawaih dalam kitab *Tauhid* dari temannya dalam hadits yang panjang juga, bahwa dikatakan : *tidakkah engkau mengetahui bahwa Allâh tidak menciptakan manusia sebelum kalian kecuali*

³⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâr*, *ibid.*,

telah diciptakan seribu Adam, kalian ada di dalam (masa) Adam yang terakhir.
 dan dinukilkan dari Muhammad bin Ali al-Baqir : *Sesungguhnya sebelum Adam alaihissalam telah berlalu ayah kami seribu Adam atau lebih.*

Dalam permasalahan ini Muhammad Abduh mengambil dua kesimpulan
Pertama: bahwa secara zhahir ayat ini membahas tentang diri Adam, terlepas dari apakah ia bapak dari seluruh manusia atau tidak, karena perbedaan pendapat dalam masalah ilmiah, sejarah tentang nabi Adam dan apa yang diciptakan darinya, dan dari istrinya, tentang jawaban yang mungkin bisa diterima, Allah memperkembang biakkan dari keduanya banyak dari laki-laki dan perempuan, dan memperkembang biakkannya menjadi semua manusia. Namun pendapat pertama ini masih belum mutlak.

Kedua : didalam al-Qur'ân tidak disebutkan penjelasan secara pasti bahwa seluruh manusia berasal dari keturunan Adam, yang berarti bahwa manusia adalah hewan yang berfikir, dan berdiri tegak, yang disebut dengan insan. Dan pemikiran seperti ini tidak didasarkan pada Al-Qur'ân hanya berdasarkan para peneliti. Dan hal itu dengan keyakinan bahwa setiap manusia memiliki ayah dan keturunannya masing-masing.³¹

Kalimat *nafsin wâhidah* dalam ayat ini diawali dengan kata *khalaqa* (خلق) bentuk kalimat lampau yang memiliki makna mencipta dan memiliki kesan bahwa hal itu berasal dari sesuatu yang telah ada sebelumnya atau belum ada sama sekali sebelumnya, kata *khalaqa* juga memiliki kesan bahwa yang

³¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâh*, *ibid.*,

tercipta adalah sesuatu yang sangat hebat dan akan lebih hebat lagi apabila yang mewujudkannya adalah Allah *subhanahu wa ta'ala*.³²

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada permulaannya, ayat ini menggunakan redaksi (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) *yâ ayyuha al-nâs* yang bermakna ajakan kepada seluruh manusia untuk bertakwa kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu yaitu Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan Allâh menciptakan dari diri yang satu itu pasangannya, lalu dari keduanya yaitu Adam dan istrinya atau dari lelaki dan perempuan, Allâh perkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan juga demikian. Ayat ini menggunakan kata *rabbakum* untuk mendorong seluruh umat manusia berbuat baik dan menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan. Pemilihan kata ini juga menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan sehingga manusia juga harus memelihara hubungan dengan sesama makhluk.³³

Dalam pembahasan *min nafsîn wâhidah*, Quraish Shihab menerangkan bahwa mayoritas ulama memahami bahwa *nafsîn wâhidah* ini adalah Adam sehingga kata (زَوْجَهَا) *zaujahâ* yang secara bahasa bermakna pasangannya diartikan sebagai Hawa. Di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsîn wâhidah* yang berarti Adam, karena itulah para mufassir terdahulu memahami bahwa Hawa diciptakan dari Adam sendiri. Hal ini menimbulkan pandangan negatif terhadap perempuan dan menganggap

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), jilid III, h. 547

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), volume 2, h. 331

perempuan adalah bagian dari laki-laki. Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya tentang ayat ini, bahwa perempuan bersifat *'aujâ'* (bengkok). Pandangan ini didasarkan pada sebuah hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : “Saling wasiat mewasiatilah untuk berbuat baik pada wanita. Karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok, dan bila berupaya meluruskannya ia akan patah” (HR. at-Tirmidzi). Sebagian ulama memahami hadits ini dengan artinya secara harfiah, sebagian lagi memahaminya sebagai sebuah perumpamaan bahwa para pria harus bijaksana dalam menghadapi perempuan, karena perempuan memiliki sifat kodrat yang berbeda dengan laki-laki, jika dipaksakan akan berakibat patah sebagaimana meluruskan tulang rusuk yang bengkok.³⁴

Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manâr menjelaskan tentang Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bahwa ide tentang hal ini adalah karena dalam kitab Perjanjian Lama menyatakan bahwa ketika Adam tertidur lelap, maka Allah mengambil sebilah tulang rusuknya lalu ditutupkannya tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat seorang perempuan. Rasyid Ridha juga menjelaskan bahwa seandainya tidak tercantum dalam kisah kejadian Adam dan Hawa dalam perjanjian lama, niscaya tidak terlintas bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk.³⁵

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, ... *Ibid.*, h. 332

³⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâr*, (Beirut : Dârul Fikr, tt), jil. 4, h. 323-324

Kalimat (خلق منها زوجها) *khalaqa minhâ zaujahâ* yakni Allah menciptakan darinya maksudnya dari *nafsin wâhidah* itu pasangannya. Hal ini mengandung makna bahwa pasangan suami istri harus menyatu sehingga menjadi diri yang satu, menyatu dalam perasaan dan pikirannya, cita, harapan dan sebagainya. Karena itulah (زوج) *zauj* dapat berarti suami juga dapat berarti istri.³⁶

“Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan”. Penggalan ayat ini menginformasikan bahwa populasi manusia pada mulanya berawal dari satu pasangan, dari satu pasangan tersebut lahirlah sekian banyak pasangan yang terus berkembang biak dan seterusnya hingga bertambah setiap saat. Walaupun redaksinya menyandingkan kata “banyak” setelah penyebutan “laki” namun hal itu tetap menunjukkan bahwa wanita juga banyak, karena menurut para pakar bahasa Arab bahwa al-Qur’ân cenderung kepada penyingkatan redaksi. Laki yang disifati banyak terlebih dahulu adalah wajar karena laki-laki diciptakan lebih dahulu dan jenis kelamin anak cucunya ditentukan oleh gen laki.³⁷

Ilmu hayati manusia memberikan informasi kepada kita bahwa manusia dengan kelamin laki-laki mempunyai *sex-chromosome* (kromosom kelamin) XY, sedangkan wanita memiliki *sex-chromosome* XX. Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa “diri yang satu” tentu berjenis kelamin laki-laki karena kalimat berikutnya menyebutkan bahwa ‘daripadanya diciptakan pasangannya’. Dari sudut pandang ilmu biologi juga tidak bertentangan, karena kromosom XY (laki-laki) dapat menurunkan kromosom XY atau XX, sedangkan kromosom XX tidak

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*,...h. 332

³⁷ M. Quraish Shihab,..... h. 334

dapat membentuk kromosom XY, sehingga ‘diri yang satu’ itu tidak lain adalah Adam.³⁸

Selanjutnya Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dan sering menggunakan nama-Nya untuk berdo’a dan meminta satu sama lain. Allah juga memerintahkan untuk selalu menjaga silaturahmi antara keluarga dengan saling berbuat baik yang merupakan salah satu sarana pengikat silaturahmi.³⁹

6. *Al-Basyar* dan *al-Insân* dalam al-Qur’ân

Selain penciptaan alam semesta, al-Qur’ân juga menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, dalam hal ini terdapat dua istilah yang dipakai dalam al-Qur’ân untuk menjelaskan tentang manusia, yaitu *al-insân* dan *al-basyar*, seperti disebutkan dalam surah al-Hijr ayat 26 dan 28:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ □ مِّنْ حَمَإٍ □ مَّسْنُونٍ □ ٢٦

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا □ مِّنْ صَلْصَلٍ □ مِّنْ حَمَإٍ □

مَّسْنُونٍ □ ٢٨

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk

³⁸ Kementerian Agama RI, h. 112

³⁹ Kementerian Agama RI,, h. 111

penggunaan جَاعِل dan خَلَقُ . Sayangnya Muhammad Abduh belum sempat menyelesaikan tafsir secara keseluruhan, sehingga belum sampai disurah al-Hijr.

Namun apabila kita merujuk pada arti secara umum dari kalimat جَاعِل dan خَلَقُ maka dapat diambil sebuah arti kata *khalaqa* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan penciptaan sesuatu tanpa asal dan tanpa contoh terlebih dahulu. Sedangkan kata ja'ala memiliki makna yang lebih umum dan biasa diartikan dengan "menjadikan". Kalimat ja'ala juga lebih umum dari kata *fa'ala* (melakukan, berbuat).⁴² Hal ini dapat berarti membuat sesuatu dari bahan yang telah ada.

B. Teori Evolusi dan Sejarah Kemunculannya

1. Pemikiran Tentang Teori Evolusi

Pada dasarnya indikasi adanya teori evolusi sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno, karena dasar-dasar pemikiran tentang teori bahwa makhluk hidup berubah struktur tubuhnya telah dicetuskan oleh para filsuf Yunani, diantaranya:

- a. Anaximander yang hidup pada abad ke-6 SM, pernah menyatakan bahwa hewan pada mulanya memiliki kulit yang tajam, muncul di dalam air dan kemudian perlahan merangkak menuju daratan kemudian menanggalkan kulitnya dan hidup disana.

⁴² Al-Raghib al-Isfahani, Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 158

- b. Empedocles yang hidup pada abad ke-5 SM, menyatakan bahwa hanya bentuk-bentuk yang paling baik yang dapat bertahan sedangkan bentuk-bentuk yang kurang baik akan musnah.
- c. Heraclitus (abad ke-5 SM) menyatakan bahwa segala sesuatu senantiasa bergerak mengalir dan berubah wujud menjadi bentuk lain.
- d. Aristoteles yang hidup pada abad 384-322 sebelum masehi menyatakan bahwa ada peningkatan dari tumbuhan satu menjadi tumbuhan lain dan hewan satu menjadi hewan lain.⁴³

Seorang filsuf Jerman, Emmanuel Kant (1724-1804) kemudian mengemukakan bahwa ada kesamaan antar organisme, sehingga dengan pernyataan ini ia berpendapat bahwa semua makhluk hidup berasal dari satu nenek moyang.⁴⁴ Sebuah teori yang sudah mendekati kesamaan dengan teori evolusi. Sedangkan Carolus Linnaeus (1707-1802), seorang ilmuwan yang dikenal karena penemuannya tentang taksonomi modern,⁴⁵ awalnya mengakui bahwa jenis sudah demikian adanya sejak pertama kali diciptakan, namun setelah ia mengetahui adanya percobaan *hibridisasi* (kawin silang), menurutnya mungkin saja hasil persilangan dapat menghasilkan jenis baru walaupun kemudian ia kembali pada kepercayaannya bahwa variasi jenis tersebut berasal dari taman Eden di surga. Dan ia percaya bahwa jenis baru hasil persilangan merupakan rencana Tuhan, dan tidak mungkin terjadi secara

⁴³ Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa bukan manusia pertama*, (Yogyakarta: Jejak Kata Kita, 2010), h. 1

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012), h. 54

⁴⁵ Taksonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi dan penamaan makhluk hidup. Taksonomi ini kemudian sangat berarti dalam memahami teori evolusi

bebas dan kebetulan. Hasil karya Carolus Linnaeus yang berjudul *Systema Naturae* menjadi buku yang sangat membantu dalam memahami teori evolusi, terutama dalam penyederhanaan hubungan antar organisme yang memiliki kemiripan.⁴⁶

Erasmus Darwin, seorang ilmuwan Inggris yang hidup tahun 1731-1802 mulai berpikir tentang teori evolusi, Erasmus Darwin membahas bahwa kemunculan jenis baru disebabkan karena adanya kompetisi dan seleksi seksual, dalam hal ini ia tidak membahas adanya seleksi alam, selain itu ia juga meyakini bahwa intensitas penggunaan organ tubuh akan berpengaruh pada perkembangan atau hilangnya organ tubuh tersebut.⁴⁷ Pendapat Erasmus Darwin ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Baptiste Lamarck yang kemudian terkenal dengan teori Lamarckisme.

2. Teori Evolusi Jean Baptiste de Lamarck

Teori ini diawali dari ilmuwan Prancis Jean Baptiste de Lamarck (1744-1829) yang mengamati perbedaan dalam dunia binatang, ia mendukung pendapat Erasmus Darwin bahwa terdapat perubahan pada struktur tubuh hewan yang apabila dirunut dari manusia menuju hewan yang lebih sederhana, maka nilai alat-alat tubuh yang penting semakin menurun, hal ini ia sebut sebagai degradasi,⁴⁸ ia menjelaskan teori evolusi berdasarkan suatu gagasan bahwa perubahan suatu individu disebabkan oleh lingkungan yang kemudian diturunkan ke generasi berikutnya. Contoh yang digunakan untuk menggambarkan teori ini adalah jerapah yang memiliki leher panjang, jerapah

⁴⁶ Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa*....., h. 55

⁴⁷ Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa*....., h. 55

⁴⁸ Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa*, h. 2

diduga memanjangkan lehernya untuk mencapai pohon yang semakin tinggi. Adaptasi ini kemudian diturunkan ke generasi berikutnya.⁴⁹

Pada dasarnya teori-teori awal evolusi diatas telah menunjukkan satu pokok pembahasan yang sama bahwa makhluk hidup mengalami perubahan struktur tubuh secara berangsur-angsur yang kemudian diwariskan kedalam keturunannya, walaupun memang teori-teori diatas tidak dapat dipertahankan. Namun teori evolusi ini kemudian dapat diterima atau sebenarnya menjadi kontroversial dalam masyarakat Eropa oleh Charles Darwin. Charles Darwin merumuskan teori evolusi setelah ikut dalam pelayaran HMS Beagle pada tahun 1831-1836.

3. Teori Evolusi Charles Darwin dan Alfred Russel Wallace

Charles Robert Darwin atau lebih terkenal dengan Charles Darwin lahir pada tanggal 18 Februari 1809 di Shrewsbury, Inggris. Ia adalah putra kelima dari Robert Waring Darwin yang berprofesi sebagai seorang dokter.⁵⁰ Darwin mengawali penelitian ilmiahnya pada umur 22 tahun yakni ketika ia diterima untuk ikut dalam ekspedisi diatas kapal Beagle pada tahun 1831, ekspedisi ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi ilmiah ke wilayah samudra Atlantik, Pasifik, dan perairan Australia selama 4 tahun. Dalam penelitian ini Darwin sangat tertarik kepada fosil. Hal ini kemungkinan karena selama perjalanan ia membaca buku Charles Lyell yang berjudul *Principles of Geology* yang menyatakan bahwa benua, daratan, dan pegunungan tidak terbentuk oleh air pada jaman nabi Nuh, tetapi terbentuk oleh hujan, angin dan gempa bumi, serta

⁴⁹ D.A. Pratiwi, dkk., *Biologi untuk SMA/MA Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 162

⁵⁰ Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa...* , h. 3

kekuatan alam lainnya. Demikian pula Charles Darwin juga meyakini bahwa keanekaragaman hayati tidak muncul begitu saja, karena itulah fosil menjadi petunjuk terjadinya perkembangan dan pergantian makhluk hidup dari waktu ke waktu.⁵¹

Perjalanan Beagle ini berlangsung selama lima tahun, dan selama perjalanan tersebut Darwin menghabiskan sebagian besar waktunya untuk meneliti di daerah daratan, di Amerika Selatan Darwin menemukan fosil-fosil mamalia besar yang telah punah seperti megatheria dan gliptodon, dan saat meneliti di kepulauan Galapagos Darwin menemukan perbedaan yang sangat signifikan antara *mocking bird* di satu pulau dengan pulau lainnya, bukan hanya itu tetapi burung-burung finch dan kura-kura juga memiliki bentuk yang bervariasi antar pulau. Darwin melihat bahwa burung finch yang banyak hidup di pasir berbeda dengan burung finch yang lebih banyak hidup di atas pohon, terutama bentuk paruh yang sangat berbeda. Dari sini Darwin mulai berpikir bahwa semua spesies berasal dari satu garis keturunan, namun bagaimana spesies dapat bervariasi masih belum menemukan jawabannya. Setelah membaca tulisan-tulisan Thomas Malthus barulah Darwin menemukan sedikit jawabannya, yaitu pendapat Malthus yang mengatakan bahwa populasi manusia tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan, sehingga manusia bersaing untuk memperebutkan sumber makanan. Dengan teori inilah Darwin akhirnya

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta :Kementerrian Agama RI, 2012), h. 45

menyimpulkan sebuah mekanisme yang terjadi yaitu apa yang disebut sebagai seleksi alam.⁵²

Dalam buku Thomas Malthus yang ditulis pada tahun 1803 *The Principles of Population* juga disebutkan bahwa seandainya tidak ada peperangan, kelaparan dan penyakit tentu bumi akan sesak oleh manusia. Namun tidak demikian, sehingga Darwin menduga bahwa hal tersebut terjadi karena sebuah mekanisme yang ia sebut sebagai seleksi alam. Berdasarkan kesimpulan ini Darwin kemudian menulis sebuah ringkasan pada tahun 1842, kemudian dua tahun setelahnya menulis kembali esai tentang evolusi ini kemudian ia tunjukkan kepada beberapa temannya. Darwin merasa masih butuh bukti-bukti yang lebih banyak oleh karenanya karyanya belum mencapai hasil akhir yang maksimal.⁵³

Di lain tempat dalam kurun waktu yang sama, Alfred Russel Wallace (1823-1913) memiliki kesimpulan yang sama dengan apa yang dipikirkan Darwin. Ia adalah seorang naturalis yang menghabiskan waktunya di wilayah Indonesia dan sekitarnya untuk meneliti tentang makhluk hidup. Ia menemukan garis imajinatif yang memisahkan jenis binatang di Indonesia bagian barat dan timur. Garis yang memotong sepanjang selat Lombok dan selat Makassar. Garis ini kemudian dikenal dengan nama Garis Wallace. Dari penelitian ini Wallace menguraikan teori bahwa lingkungan yang mirip akan menghasilkan jenis yang mirip dan tidak ada jenis atau kelompok yang muncul dua kali. Dan

⁵² Wikipedia. *Charles Darwin*, https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Charles_Darwin diakses tanggal 18 Juni 2019

⁵³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta :Kementerrian Agama RI, 2012), h. 46

pada kesimpulannya disebutkan bahwa evolusi harus berlangsung sepanjang waktu agar muncul jenis-jenis yang berbeda. Kesimpulan ini kemudian diterbitkan dalam majalah ilmiah dan diberi judul “*On the Law which has Regulated the Introduction of New Species*.”⁵⁴ Wallace juga meneliti lebih lanjut, jika kesimpulan yang ia kemukakan ini benar maka dunia akan penuh dengan makhluk hidup karena setiap jenis melakukan perubahan menjadi jenis-jenis baru. Dan ternyata hal ini tidak terjadi karena salah satunya bahwa individu juga dapat punah menyisakan fosil. Jawabannya ia temukan ketika berada di Maluku tahun 1858. Ia teringat dengan inspirasi dari buku Malthus yang berjudul *The Principles of Population* yang memberikan jawaban tentang proses kepunahan jenis. Dan ia menulis sebuah esai yang dikenal dengan *Letter of Ternate* karena ditulis di Ternate, esai ini mengatakan bahwa ada kecenderungan varietas-varietas yang berkembang menjauhi bentuk aslinya. Essai ini kemudian dikirimkan kepada Darwin disertai permintaan agar diteruskan kepada Lyell apabila layak untuk diterbitkan.⁵⁵ Kemudian pada tanggal 1 Juli 1858 didepan 28 anggota perkumpulan ilmiah yang bernama *Linnean Society*, karya-karya Darwin sebelumnya dan juga esai Wallace dibacakan, sehingga para ilmuwan sepakat bahwa teori evolusi secara resmi muncul bersamaan. Dan terlepas dari kontroversi tentang siapakah yang lebih dahulu menemukan teori evolusi namun buku yang pertama kali terbit tentang teori evolusi adalah *The Origin of Species by Means of Natural Selection* yang ditulis oleh Darwin sehingga ia mendapat gelar pencetus teori evolusi. Buku

⁵⁴ *Ibid.*, h. 46

⁵⁵ *Ibid.*, h. 47

yang berisi teori evolusi ini kemudian menimbulkan kegemparan di dunia Barat karena sangat bertentangan dengan kisah penciptaan manusia yang diyakini masyarakat pada saat itu, terutama yang paling menunjukkan penolakannya adalah kaum kristen fundamentalis karena merasa bahwa teori ini adalah usaha untuk menghujat Tuhan.⁵⁶ Charles Darwin sendiri sebenarnya adalah seorang kristiani yang taat beragama, ia bahkan pernah belajar di Universitas Cambridge untuk menjadi pendeta Anglikan, namun pendiriannya tentang Tuhan semakin memudar ketika ia mengikuti ekspedisi HMS Beagle, dan pada akhirnya ia menjadi seorang agnotis.⁵⁷

Charles Darwin sangat menolak bahwa makhluk hidup telah diciptakan berdiri sendiri sebagaimana adanya sejak pertama kali diciptakan, hal ini karena Darwin menemukan bahwa spesies dari genus yang besar memiliki variasi yang paling banyak, dan varietas ini cenderung menjadi spesies yang baru dan berbeda. Karena itulah muncul spesies yang sangat banyak dan berdekatan. Genus-genus yang lebih besar cenderung menjadi lebih besar lagi, namun sekaligus memecah menjadi genus-genus yang lebih kecil hingga kehidupan di seluruh alam semesta terbagi kedalam kelompok-kelompok.⁵⁸

4. Teori Hereditas Mendel

⁵⁶ Helmi Junaedi, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama.*, h. 9

⁵⁷ *Ibid.*, h. 2 dan 4. Agnotis adalah meyakini bahwa manusia tidak mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak, atau jika ia meyakini bahwa Tuhan itu ada tetapi tidak dengan agama.

⁵⁸ Charles Darwin, *the Origin of Species by Means of Natural Selections*, terj. Ira Tri Onggo, (Yogyakarta : Penerbit Indo Literasi, 2017), h. 54

Hereditas ialah penurunan sifat-sifat genetik atau genotif⁵⁹ yang diwariskan dari induk kepada keturunannya sehingga memunculkan keturunan yang memiliki karakter seperti induknya. Adapun sifat yang diwariskan tidak selalu baik, bahkan penyebab terjadinya penyakit keturunan adalah karena penurunan sifat.⁶⁰ Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Gregor Johan Mendel (1862-1884) seorang pendeta Austria. Oleh karena itu teori ini kemudian lebih populer dengan nama Hukum Mendel. Gregor Mendel melakukan percobaan dengan melakukan penyerbukan silang pada tanaman. Tanaman yang dipilih adalah kacang kapri karena mudah didapat, mudah hidup dan berumur pendek serta memiliki variasi yang banyak dalam hal biji, bunga, buah dan ukuran tinggi batang. Dari hasil percobaan persilangan antar tanaman kacang kapri dengan variasi yang berbeda, dihasilkan keturunan yang membawa sifat dominan dari kedua induk. Dari persilangan antara kacang kapri bentuk biji bulat berwarna hijau dengan kacang kapri yang memiliki biji kisut berwarna kuning dapat menghasilkan keturunan kacang kapri yang memiliki biji bulat warna kuning. Sehingga dari hasil percobaan ini, Gregor Mendel mengambil kesimpulan bahwa setiap makhluk hidup memiliki “faktor penentu” yang diwariskan kepada keturunannya. Namun ketika hukum Mendel ini dipublikasi pertama kalinya pada tahun 1866, dunia ilmu pengetahuan belum dapat mendefinisikan secara jelas tentang “faktor penentu” sedangkan Gregor

⁵⁹ Genotif adalah sifat yang tidak nampak secara langsung dalam individu yang ditentukan oleh pasangan gen. Dalam hukum pewarisan sifat, genotif disepakati dengan simbol huruf kapital untuk mewakili sifat yang dominan. D.A. Pratiwi, *Biologi untuk SMA/MA kelas XII*,... h. 98

⁶⁰ Meilinda, *Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)*, *Jurnal Pembelajaran Biologi*, volume 4, nomor 1, Mei 2017

Mendel sudah wafat ketika penemuannya diakui. Kemudian pada tahun 1900, penemuan Mendel ini baru diteliti secara mendalam oleh Hugo De Vries dari Belanda, Carl Correns dari Jerman, dan Erich Von Tschermak dari Austria. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa setiap sel mengandung senyawa organik, diantaranya adalah karbohidrat, protein, lemak dan asam nukleat. Asam nukleat ini kemudian diteliti lebih lanjut oleh Friederich Miescher dari Jerman, dan diketahui bahwa diantara beberapa macam asam nukleat terdapat dua macam asam nukleat yang mengontrol sifat-sifat keturunan, asam tersebut diberi nama DNA (*deoxiribonucleic acid*) dan RNA (*ribonucleic acid*). DNA memiliki kemampuan untuk membentuk DNA baru yang sama persis, dan juga membentuk RNA yang salah satunya berfungsi sebagai pembawa pesan genetik dari DNA.⁶¹ Faktor penentu yang disebutkan dalam penelitian Mendel akhirnya dapat ditemukan dan diberi nama DNA. Di dalam inti sel terdapat materi genetik yang disebut dengan kromosom dan di dalam kromosom inilah terdapat gen yang didalamnya tersusun DNA. Namun sampai disini DNA masih belum terjabarkan secara jelas bentuknya, maka kemudian James Watson dan Francis Crick pada tahun 1953 mengemukakan hasil penelitian mereka tentang bentuk gen yang terkenal dengan tangga berpilin ganda atau *double helix*. Didalam *double helix* ini DNA menyusun pasangan-pasangan basa nitrogen-nya yang terdiri dari guanin (G), adenin (A), timin (T) dan sitosin (C). G selalu berpasangan dengan C, dan A selalu berpasangan dengan T. Pasangan-pasangan basa nitrogen ini membentuk sebuah urutan-urutan

⁶¹ D.A. Pratiwi, dkk., *Biologi untuk SMA/MA Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 70-

yang unik dan disebut kode genetik. Kode genetik ini dapat diketahui dengan pengulangan-pengulangan susunan nukleotida yaitu gugusan dalam DNA yang terdiri dari molekul gula karbon yang disebut deoksiribosa, satu molekul fosfat dan basa nitrogen.⁶²

5. Teori Evolusi Sintesis Modern

Setelah ditemukannya kembali teori hereditas mendel, maka para ilmuwan mulai menemukan konsep baru tentang evolusi, sebuah teori yang dijabarkan secara komprehensif yang kemudian dikenal dengan *modern synthesis* atau sintesis modern, dengan menyandingkan apa yang telah disampaikan teori Darwin dengan berbagai aspek yang baru-baru ditemukan teorinya oleh para ilmuwan dalam berbagai bidang, seperti paleontologi, taksonomi, biogeografi, dan genetika populasi. Teori evolusi sintesis modern kemudian menekankan pembahasa tentang populasi, karena evolusi selalu berawal dari perubahan-perubahan kecil didalam spesies lalu berkembang dalam sebuah populasi. Maka kemudian munculah teorema Hardy-Weinberg yang menjelaskan tentang keseimbangan populasi yang tidak berevolusi. Hardy dan Weinberg adalah dua tokoh ilmuwan yang terpisah yang teorinya kemudian disatukan pada tahun 1908 dan dikenal dengan teorema Hardy-Weinberg. Teori tersebut menyatakan bahwa frekuensi alel⁶³ dan genotipe⁶⁴ dalam kumpulan gen suatu populasi akan

⁶² D.A. Pratiwi, dkk., *Biologi untuk SMA/MA Kelas XII, ibid.*, h. 75

⁶³ Alel adalah variasi yang berasal dari rantai DNA

⁶⁴ Genotipe adalah keadaan genetik suatu makhluk hidup, pada umumnya digunakan huruf abjad untuk memudahkan penyebutannya, misal AA untuk genotipe homozigot (yakni genotipe dengan sepasang alel yang sama) dan Aa untuk genotipe heterozigot (genotipe dengan alel yang berbeda pada setiap lokus gen)

tetap konstan selama beberapa generasi kecuali ada agen lain yang bertindak selain rekombinasi seksual. Artinya bahwa fertilisasi acak tidak akan berpengaruh pada struktur genetik suatu populasi. Jika ternyata frekuensi alel dan genotipe tidak konstan, maka populasi tersebut sedang berevolusi. Pada mulanya ketika teori hereditas Mendel mulai dimunculkan kembali pada abad ke-20, para ahli genetika meyakini bahwa mekanisme seleksi alam teori evolusi Darwin sangatlah bertentangan dengan pewarisan sifat Mendel, hal ini karena mekanisme seleksi alam menurut teori evolusi Darwin bersifat kuantitatif yaitu sifat-sifat yang akan terus berkembang didalam sebuah populasi, misalnya perubahan kecepatan berlari dari pemangsa atau panjang bulu hewan menyusui. Teori evolusi Darwin menerangkan bahwa variasi tersebut terus berkembang dan variasi yang paling sesuai dengan alam akan lebih unggul bertahan hidup. Sedangkan dalam teori hereditas Mendel, para ilmuwan abad 20 memahami bahwa terjadinya variasi berkaitan dengan penurunan sifat, misal variasi warna ungu atau putih pada bunga tanaman kacang kapri, ketika terjadi persilangan maka pilihan variasi yang terjadi adalah hanya perpaduan antara dua sifat tersebut yang sangat memungkinkan karena melalui keturunan. Namun pada akhirnya kedua teori ini ternyata saling mendukung melalui genetika populasi yang menjelaskan bahwa sebenarnya variasi genetik terjadi sangat luas. Dengan demikian maka variasi genetik adalah bahan dasar agar terjadi seleksi alam.⁶⁵

⁶⁵ Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Laurence G. Mitchel, *Biologi*, terj. Wasmen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 22

Teori evolusi yang dimunculkan oleh Charles Darwin kemudian disatukan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Gregor Mendel (Hereditas Mendel), bahwa sebenarnya apa yang disebut sebagai seleksi alam oleh Darwin berawal dari variasi genetik, dari variasi genetik inilah kemudian akan diolah menjadi seleksi alam, variasi genetik ini berlaku baik antar populasi maupun didalam populasi, variasi genetik yang terjadi di dalam satu populasi disebut polimorfik, yaitu ketika perbedaan tersebut terlihat jelas hanya dalam satu populasi, misal dalam sebuah keluarga terdapat golongan darah yang berbeda misal tipe A, B, O atau AB, adapun variasi genetik antar populasi dapat terjadi sebagian besar karena perbedaan letak geografis, yaitu perbedaan yang terjadi karena faktor lingkungan yang berbeda antar populasi,⁶⁶ misal perbedaan tinggi pohon di daerah pegunungan dengan tinggi pohon pada daerah dataran rendah. Adapun penyebab yang lain terjadinya variasi genetik adalah karena mutasi dan rekombinasi seksual.⁶⁷

Mutasi adalah perubahan urutan pesan genetik di dalam DNA. Mutasi adalah peristiwa yang sangat jarang sekali terjadi, bersifat acak, dan tidak disengaja. Mutasi yang terjadi pada sel somatik yaitu sel penyusun tubuh selain sel gamet tidak akan diwariskan dan akan hilang ketika individu pembawa sel mutan tersebut mati, namun mutasi akan diwariskan pada keturunannya apabila terjadi dalam sel gamet dan diwariskan melalui galur sel. Sebagian besar mutasi memberikan dampak buruk pada mutan (individu yang mengalami mutasi) misalnya pada kasus penyakit sel bulan sabit yang bahkan hanya satu

⁶⁶ Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Laurence G. Mitchel, *Biologi, Ibid.*, h.22

⁶⁷ Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Laurence G. Mitchel, *Biologi, Ibid.*, h.22

mutasi titik namun berpengaruh terhadap fenotif individu tersebut. Namun dalam beberapa kasus (sangat jarang) mutasi dapat menguntungkan mutan misalnya dalam kasus resistensi lalat terhadap DDT.⁶⁸ Pada mulanya sebelum DDT digunakan untuk membasmi serangga, hal itu berbahaya bagi lalat, namun setelah digunakan DDT dalam lingkungan, maka terjadi mutasi pada lalat dan hal itu menguntungkan lalat mutan karena menjadi kebal terhadap senyawa DDT.

Rekombinasi seksual adalah penyusunan kembali alel-alel setelah sebelumnya dipecah secara acak dan dibagi secara acak pula untuk mendapatkan genotipe suatu individu. Alel-alel tersebut didapatkan dari persilangan masing-masing induk.⁶⁹

Evolusi individu dalam bentuk variasi genetik disebut mikroevolusi, yakni evolusi yang terjadi sebatas variasi-variasi yang terjadi dalam diri individu, adapun perubahan yang sangat besar sampai memunculkan individu baru yang jauh berbeda dari generasi awal adalah bentuk makroevolusi. Makroevolusi adalah kisah tentang peristiwa-peristiwa kehidupan dimasa awal yang diperlihatkan melalui fosil-fosil yang ditemukan. Evolusi dalam lingkup besar ini diduga merupakan nenek moyang bagi munculnya makhluk hidup dimasa modern atau berkembangnya bagian tubuh seperti rahang pada vertebrata (hewan dengan tulang punggung) atau postur tegak pada manusia. Perubahan-perubahan besar ini dimulai dari kumpulan perubahan-perubahan kecil dalam mikroevolusi yang terjadi dalam waktu sangat lama. Namun kelemahannya

⁶⁸ DDT adalah singkatan dari *Dichloro Diphenyl Trichloro Ethane*, sebuah senyawa yang digunakan untuk mengendalikan populasi serangga.

⁶⁹ Neil A. Campbell....., h. 31

adalah bahwa para ahli paleontologi tidak menemukan bentuk transisi fosil secara bertahap, sebagaimana Charles Darwin juga mengalami kesulitan karena tidak ditemukannya bentuk transisi yang menghubungkan bentuk fosil dengan bentuk-bentuk spesies dimasa kini, sehingga Darwin mengambil kesimpulan bahwa mungkin masing-masing spesies mengalami bentuk transisi dalam waktu yang relatif singkat, maka sebagai gantinya para ahli paleontologi meneliti bentuk baru spesies yang tiba-tiba ditemukan (dalam istilah geografi) di lapisan bebatuan dan bentuknya relatif tidak berubah selama hidupnya di bumi.⁷⁰

Ada beberapa hal yang menjadi alasan bagi teori sintesis modern untuk tetap memperjuangkan teori evolusi adalah :

a. Bukti Rekaman Fosil

Penemuan fosil-fosil makhluk hidup didalam lapisan-lapisan batuan menjadi mata rantai adanya kehidupan di bumi masa lampau, setidaknya hal itu menjadi bukti keanekaragaman hayati baik makhluk hidup yang ada dimasa lampau maupun yang hidup sampai masa kini. Perlu diketahui bahwa butuh beberapa kondisi agar makhluk hidup yang terpendam masih utuh dan memfosil tanpa membusuk atau terurai, sehingga sangat sedikit makhluk hidup yang berhasil terawetkan. Pada umumnya, fosil dapat dijumpai pada batuan dari hasil endapan sungai atau laut (sedimen). Jasad makhluk hidup yang

⁷⁰ *Ibid.*, h. 53

tertimbun bersama endapan akan mengalami tekanan yang tinggi, sehingga mineral-mineral dalam batuan akan mengisi rongga tulang-tulang sisa jasad makhluk hidup hingga mengisi secara penuh. Hal inilah yang disebut fosil. Fosil ini telah menjadi bukti adanya makhluk hidup sejak masa pra-kambrium dengan ditemukannya fosil mikroba pada lapisan batuan sedimen yang diperkirakan terbentuk pada masa pra-kambrium sampai pada lapisan bumi yang teratas (resen).⁷¹ Penemuan fosil bangkai makhluk hidup yang memiliki kemiripan dengan makhluk hidup masa kini memberikan penjelasan bahwa mungkin beberapa makhluk hidup memiliki nenek moyang yang sama. Sehingga secara tidak langsung menyatakan bahwa pada masa lampau makhluk hidup lebih sedikit variasainya.

b. Kemiripan Organ Antar Makhluk Hidup (Homolog)

Homolog menjadi landasan adanya evolusi karena ketika diamati struktur makhluk hidup memiliki kesamaan baik dari sisi morfologi ataupun dari sisi anatominya apabila dibandingkan akan muncul adanya kesamaan organ walaupun dengan fungsi yang berbeda, misalnya kesamaan struktur tulang jari dan telapak tangan pada manusia dengan struktur tulang pada sirip ikan paus, atau struktur tulang jari dan telapak tangan pada manusia dan kelelawar. Organ-

⁷¹ Wildan Yatim, *Biologi Modern: Pengantar Biologi* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 99

organ tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, karena itulah mengalami perkembangan dan berubah bentuknya.

c. Adanya Sebaran Biogeografis

Wallace meneliti bahwa organisme dalam suatu wilayah memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi dengan daerah lain disekitarnya, selain itu muncul juga organisme endemik, yang hanya ada di wilayah tertentu, namun juga memiliki kemiripan dengan spesies daerah yang lain. Menurut Wallace tingkat keanekaragaman makhluk hidup di suatu wilayah adalah hasil dari evolusi jenis makhluk hidup sebelumnya.

d. Struktur Biokimia Makhluk Hidup

Salah satu bukti adanya evolusi adalah struktur biokimia yang dimiliki makhluk hidup menunjukkan masing-masing memiliki hubungan kekerabatan yang dekat misal manusia dan kera memiliki 85% komposisi biokimia yang hampir sama, juga memiliki urutan-urutan asam amino yang relatif sama.

e. Adanya Pewarisan Sifat

Penjelasan evolusi dengan hereditas Mendel adalah penjelasan yang paling mudah diterima untuk mendukung adanya evolusi, para ahli genetika seperti R.A. Fisher dan S.Wright mengungkapkan bahwa evolusi berlangsung dalam kumpulan gen dalam sebuah populasi dan seleksi alam yang menjadi mekanisme perubahan komposisi genetik populasi tersebut, beberapa generasi sebelumnya bahkan dapat

diketahui dengan memanfaatkan hukum pewarisan sifat. Selain itu, salah satu sifat kode genetik adalah berlaku secara umum untuk semua jenis makhluk hidup.⁷²

Selain beberapa alasan mengapa teori evolusi tetap dipertahankan, terdapat alasan yang membantah kebenaran teori tersebut dan menganggap bahwa teori evolusi sudah tidak lagi valid untuk diterapkan dimasa kini, diantara tokoh yang paling terkenal adalah Harun Yahya, Dua mekanisme dasar evolusi adalah seleksi alam dan mutasi gen untuk menjelaskan adanya spesiasi dari moyang yang sama. Mekanisme tersebut dianggap keliru oleh Harun Yahya, karena seleksi alam hanya akan mengakibatkan kerugian-kerugian dalam mekanismenya yaitu mengeliminir individu-individu yang lemah.⁷³ Mekanisme seleksi alam dan mutasi tersebut tidak mampu menghasilkan spesies baru, informasi genetik baru, atau organ baru yang menguntungkan. Mutasi hanya akan berdampak negatif yaitu mengakibatkan kerusakan-kerusakan nukleotida-nukleotida yang membangun DNA atau mengubah posisi struktural dan fungsionalnya. Peristiwa melanisme industri yang terjadi pada ngengat adalah salah satu kekeliruan teori evolusi. Hal ini disebabkan karena ngengat berwarna gelap sebenarnya telah ada dalam populasinya sebelum adanya Revolusi Industri.²

⁷² Mohammad Khadafi, *Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolutionisme)*, (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 57.

⁷³ Muqowim dan Syarif Hidayat, *Harun Yahya : Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi*, Jurnal Kaunia, Vol. I, No. 2, Oktober 2005, h. 107

Harun Yahya menyatakan bahwa Darwin tidak dapat menunjukkan adanya bentuk peralihan pada makhluk hidup yang mengalami evolusi (misal; tidak ditemukan satu makhluk pun yang sedang mengalami perubahan dari spesies asal menuju bentuk spesies lain). Menurutnya, hal ini disebabkan karena jenis-jenis makhluk hidup memang tidak bisa berubah dan tidak mungkin terjadi perubahan dari satu bentuk makhluk hidup ke bentuk lainnya, misalnya dari ikan menjadi amfibi dan reptil, reptil ke burung. Semua fosil yang ditemukan justru membuktikan bahwa kehidupan muncul di bumi secara tiba-tiba dan dalam bentuk yang telah lengkap.⁷⁴

⁷⁴ Muqowim dan Syarif Hidayat, *Harun Yahya : Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi*, Jurnal Kaunia, Vol. I, No. 2, Oktober 2005, h. 107

BAB IV

MANUSIA PERTAMA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN SAINS

A. Manusia Pertama dalam Pandangan Al-Qur'ân

Pada pembahasan awal telah dijelaskan bahwa pada mulanya sebelum Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan manusia, terlebih dahulu menciptakan langit dan bumi yang keduanya menyatu pada awalnya sebagaimana dalam surah al-Anbiyâ' ayat 30,

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا ۖ فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman” (QS. Al-Anbiyâ' : 30).

Ayat ini menunjukkan bahwa pada awal masa penciptaan jagad raya, langit dan bumi adalah sebuah objek yang menyatu, dan mungkin dalam satu sebutan nama yang tidak dicantumkan dalam al-Qur'an, sebelum kemudian pada akhirnya Allah pisahkan dan terwujudlah dua objek yang berjauhan, yaitu langit dan bumi, langit dalam arti yang lebih kompleks, termasuk didalamnya seluruh planet-planet, bintang-bintang dan segala objek di angkasa, karena kalimatnya menggunakan kata السَّمَوَاتِ (*al Samâwât*) bentuk jamak dari السَّمَاءِ (*al-samâ*), hal ini menunjukkan arti langit yang banyak. Dalam surah al-Bâqarah ayat 29 disebutkan jumlah langit yaitu tujuh.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۖ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَأَسْوَىٰ لَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۖ ٢٩

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu kemudian Dia menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu

Ayat al-Qur'an surah al-Anbiyâ' ayat 30 secara tidak langsung menceritakan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam satu rangkaian waktu yang sama, dari awalnya satu objek terpisah menjadi dua objek yang berjauhan, langit terpisah kembali menjadi tujuh lapis, dan di bumi tercipta gunung-gunung yang kokoh, kedua kejadian itu terjadi dalam dua hari atau dua masa, karena hitungan hari tidak selalu menunjukkan satu kali siang dan malam, perhitungan semacam ini hanya didapat dari rotasi bumi terhadap matahari, sedangkan bumi masih dalam proses penciptaan, maka yang lebih tepat adalah satuan masa tertentu dan hanya Allah yang tahu secara pasti berapa lamanya hari yang Allah maksud. Keterangan tentang masa penciptaan langit dan bumi ini terdapat dalam surah Fushshilat ayat 9 sampai 12:

﴿قُلْ أَنتَ كُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ
أُنْدَادًا ۚ إِنَّكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۙ ٩ وَجَعَلَ فِيهَا رَوْسِيَّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا
وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ ۚ سَوَاءٌ ۖ لِلسَّائِلِينَ ۙ ١٠ ثُمَّ أَسْوَىٰ إِلَى
السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ۚ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ أَنْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۚ قَالَتَا أَتَيْنَا
طَائِعِينَ ۙ ١١ فَقَضَىٰ لَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ
أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظٍ ۚ إِنَّكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
١٢

Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata

kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui

Setelah langit dan bumi terpisah, maka berdasarkan ayat tersebut kemudian selama empat masa atau empat hari, Allah menjadikan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh dan menentukan kadar makanan-makanan penghuni bumi, kadar dapat berarti jumlah atau jenis makanan bagi penghuni bumi, hal ini menunjukkan bahwa pada masa ini Allah telah menentukan makanan-makanan makhluk hidup, dan berarti bahwa berbagai makhluk hidup telah ada di bumi. Kemudian Allah menuju ke langit yang masih berbentuk kabut asap dan dalam waktu dua masa, Allah menjadikan langit tujuh lapis, masing-masing langit memiliki tugas masing-masing, dan langit yang paling dekat dengan bumi dihiasi dengan bintang-bintang.

Ayat ini secara ringkas menunjukkan bahwa proses penciptaan langit dan bumi dan apa-apa yang ada diantaranya terjadi selama 8 hari, yakni 2 hari penciptaan bumi, 4 hari penciptaan gunung-gunung dan menentukan kadar makanan penghuni bumi, lalu selama 2 hari menciptakan tujuh langit. Namun hal ini terlihat bertentangan dengan al-Qur'an surat as-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ □ ثُمَّ أَسْوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ □ وَلَا شَفِيعَ إِلَّا تَنْذَرُونَ ۚ

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan”

Sebenarnya jika kita merujuk pada ayat 11 surah Fushshilat *"Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"*. Maka akan ditemukan petunjuk bahwa penciptaan bumi dan langit terjadi secara bersamaan selama dua hari, ketika langit dan bumi terpisah maka masing-masing Allah ciptakan bersamaan, langit diciptakan menjadi tujuh macam dan di bumi Allah menciptakan gunung-gunung serta penentuan kadar makanan-makanan penghuni bumi dalam empat masa. Dengan demikian genaplah penciptaan langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantaranya dalam waktu enam masa seperti yang tercantum dalam surah as-Sajdah ayat 4.

Apabila kita sandingkan surat al-Anbiyâ' ayat 30 dengan surah Fushshilat ayat 10 akan didapat sebuah hipotesis bahwa makhluk-makhluk bumi ada setelah penciptaan bumi, dalam surah al-Anbiyâ' ayat 30 disebutkan وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

(Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup) kalimat ini disebutkan setelah menceritakan tentang dahulunya langit dan bumi adalah sesuatu yang padu yang berarti bahwa setelah penciptaan langit dan bumi adalah penciptaan makhluk hidup dari air dan penentuan kadar makanan makhluk-makhluk yang ada di bumi ditetapkan selama empat hari setelah langit dan bumi terbentuk. Setelah semua terbentuk, Allah bersemayam diatas *arsy*.

Sampai disini penciptaan manusia tidak dikaitkan dengan awal mula langit dan bumi diciptakan. Hal ini karena memang Allah mengkhususkan penciptaan

manusia, yakni diciptakan dari unsur bumi, tanah liat kering dari lumpur hitam sebagaimana dalam surah al-Hijr ayat 26 dan 28

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ □ مِّنْ حَمَإٍ □ مَّسْنُونٍ □ ٢٦

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا □ مِّنْ صَلْصَلٍ □ مِّنْ حَمَإٍ □

مَّسْنُونٍ □ ٢٨

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk

Apabila kita perhatikan dua ayat tersebut seolah menggunakan kalimat yang berbeda untuk satu makna yang sama yakni pada ayat 26 digunakan kalimat *al-insân* untuk menyebutkan manusia, sedangkan pada ayat ke 28 digunakan kalimat *al-basyar* untuk menunjukkan manusia, adapun dua ayat tersebut sama-sama membicarakan tentang penciptaan manusia dari asalnya yang tidak ada, maka kalimat yang digunakan kalimat *khalafa* sebelum kalimat *al-insân* atau *al-basyar*. Hal ini karena kalimat *khalafa* bermakna menciptakan dari sesuatu yang belum ada sama sekali sebelumnya. Sebagaimana dapat kita lihat pada ayat 30 surah al-Bâqarah dengan surah al-Hijr ayat 28 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ □ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً □ ط

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"... (al-Bâqarah : 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا □ مِّنْ صَلْصَلٍ □ مِّنْ حَمَإٍ □

مَّسْنُونٍ □ ٢٨

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (al-Hijr : 28).

Jika kita perhatikan, apabila berkenaan dengan penciptaan manusia dari asalnya yang tidak ada, maka Allâh menggunakan kalimat *khâliq* yang berarti menciptakan dari tidak ada, sedangkan ketika berkenaan dengan tugas dan fungsi manusia diciptakan kalimatnya menggunakan *jâ'ilun* yang berarti menjadikan sesuatu dari bahan sebelumnya yang telah ada.

Sebenarnya apabila kita telusuri lebih lanjut, ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia khususnya surah al-Bâqarah ayat 30 telah mengarah pada penciptaan Adam sebagai manusia sempurna yang pertama, karena dengan ayat-ayat setelahnya yang berbicara tentang Adam masih berkaitan. Hanya saja kemudian memunculkan persoalan tentang apa yang ditanyakan oleh malaikat, yakni mengapa malaikat menanyakan sesuatu yang menunjukkan adanya pengetahuan lebih lanjut dari malaikat tentang manusia yang akan diciptakan. "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*". Kemudian ditegaskan bahwa Allâh mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat. Jika dalam penafsiran pada umumnya dikaitkan dengan berbagai kisah israiliyat tentang adanya makhluk yang menyerupai manusia atau mungkin bahkan memang manusia yang hidup di bumi sebelum Adam diciptakan, maka dalam tafsir al-Manâr Muhammad Abduh mengambil penafsiran yang jauh berbeda dari penafsiran pada umumnya, kata *khalifah* di muka bumi diartikan dengan

perumpamaan tentang adanya bumi dengan segala keseimbangan hukum alam yang ada didalamnya dan diciptakan untuk manusia, percakapan malaikat bahwa manusia adalah pelaku kerusakan dan pertumpahan darah dimaknai dengan sifat-sifat dasar yang ada dalam diri manusia dan menjadi potensi yang dapat terjadi pada setiap diri manusia.

Dalam ayat ke 31 surah al-Bâqarah Allâh menunjukkan kekuasaannya berupa kemampuan Adam untuk menyebutkan nama-nama segala sesuatu di alam menunjukkan bahwa manusia sebagai *khalifah* di bumi untuk mengambil manfaat segala sesuatu di bumi. Demikian pula dengan sujudnya malaikat kepada Adam menunjukkan bahwa melalui malaikat manusia dapat mengetahui *sunnatullah* yang berlaku di alam. Penafsiran yang berbeda ini dilatarbelakangi oleh Muhammad Abduh yang memang seorang pemikir, seorang yang kritis dan bahkan beliau beberapa kali diasingkan karena kritiknya terhadap negara, tulisan-tulisan beliau dalam surat kabar yang membawa nuansa pembaruan dalam pemikiran Islam membuat beliau dijuluki bapak pembaharu Mesir, dan bersama dengan gurunya yaitu Jamaluddin al-Afghani mendirikan gerakan Pan-Islamisme. Maka tak heran jika dalam penafsiran beliau ingin agar al-Qur'ân lebih dapat diterapkan dalam kehidupan nyata daripada sekedar kisah.

Pembahasan selanjutnya adalah apa yang ada dalam al-Qur'ân surah an-Nisâ' ayat pertama mengisyaratkan petunjuk untuk menelusuri siapa manusia pertama yakni kalimat *khalaqakum min nafsin wâhidah* yang berarti Allâh menciptakan kalian dari diri yang satu. Yang diharapkan adalah penjelasan tentang diri yang satu ini, maka kemudian setelah ditelusuri lebih lanjut pada

umumnya para mufassirin langsung mengartikannya nabi Adam yang berarti bahwa manusia pertama menurut al-Qur'ân adalah nabi Adam, namun sebenarnya secara garis besar ada dua pendapat yang berbeda dalam hal ini, yang pertama adalah pendapat yang mengatakan bahwa *min nafsini wâhidah* dalam ayat tersebut adalah menunjukkan nabi Adam sehingga kalimat *zaujaha* setelahnya diartikan sebagai hawa dan pendapat yang kedua mengatakan bahwa kalimat *min nafsini wâhidah* tidak menunjuk kepada nabi Adam akan tetapi kepada seluruh manusia pada umumnya, yang berarti bahwa manusia diciptakan dari manusia sebelumnya yang juga termasuk jenis manusia, dan konsekuensi dari pemahaman seperti ini adalah bahwa manusia belum tentu berasal dari keturunan nabi Adam, karena manusia akan memiliki keturunannya masing-masing.

Muhammad Abduh juga menyatakan dalam tafsir al-Manâr tentang tafsir ayat surah an-Nisâ' ayat pertama ini bahwa sebenarnya di dalam al-Qur'ân tidak dinyatakan secara tegas, seluruh manusia berasal dari satu keturunan nabi Adam, melainkan setiap manusia memiliki garis keturunannya masing-masing, selain itu seperti apa yang dikatakan Abduh siapa pula yang dapat menelusuri secara jelas zaman ketika anak-anak nabi Adam dilahirkan. Maka dari penafsiran tersebut seakan Muhammad Abduh memberikan pemahaman bahwa Adam adalah salah satu manusia yang terpilih dan memungkinkan akan adanya manusia lain selain nabi Adam. Namun demikian, di akhir penafsiran, Muhammad Abduh menyimpulkan akan adanya dua pendapat tentang *nafsini wâhidah* ini.

Terlepas dari perdebatan antara dua pendapat tersebut, sebenarnya Abduh lebih menekankan pada penerapan al-Qur'ân sebagai petunjuk dalam hidup,

dalam penafsirannya, Abduh mengambil pendapat bahwa tidak semua manusia keturunan nabi Adam karena memang beliau lebih cenderung pada pemikiran yang lebih modern daripada sekedar menyetujui cerita-cerita yang beredar secara turun-temurun, dengan adanya pendapat yang dianggap berbeda ini, maka akan lebih mendorong setiap pembaca untuk mengkaji ulang baik secara *nash-nash* yang ada maupun secara ilmiah dari para peneliti yang tentu tidak semuanya memihak pada Islam. Dengan demikian al-Qur'ân akan lebih hidup sebagai pedoman yang terus di pelajari ilmunya.

B. Manusia Pertama dalam Pandangan Sains

Pembahasan mengenai manusia pertama di dalam studi sains ini telah berlangsung sejak barabad-abad lalu, dan telah melahirkan berbagai pendapat yang terus berkembang. Sebagaimana kita ketahui bahwa sains adalah ilmu yang didasarkan atas bukti yang ilmiah dari data yang dapat dilihat oleh mata, maka wajar jika pada akhirnya memunculkan pendapat yang berbeda-beda berdasarkan perkembangan pemikiran setiap zamannya. Pada masa Yunani misalnya pengetahuan didasarkan pada apa yang dilihat secara langsung, dan memunculkan tokoh filsuf seperti Aristoteles yang menyatakan bahwa ada perubahan dan peningkatan dari tumbuhan menjadi tumbuhan lain dan dari satu hewan menjadi hewan lain. Demikian pula muncul tokoh-tokoh lain yang terus memiliki pemikiran yang semakin berkembang tentang ilmu pengetahuan. Pada abad ke 18 seorang filsuf asal Jerman Emmanuel Kant mengemukakan bahwa ada kesamaan antar organisme, hingga memiliki kesimpulan bahwa mungkin saja makhluk

hidup dahulunya memiliki satu nenek moyang. Dari sinilah kemudian cikal bakal pemikiran tentang evolusi mulai berkembang.

Carolus Linnaeus seorang ilmuwan yang fokus mencari berbagai makhluk yang memiliki kekerabatan kemudian berusaha memberi nama masing-masing makhluk hidup dengan memberikan nama marga yang sama untuk memudahkan mencarinya dalam tingkatan makhluk hidup, Carolus kemudian dikenal sebagai bapak taksonomi, yaitu ilmu yang mempelajari klasifikasi makhluk hidup karena penemuannya yang sangat membantu proses pengelompokan makhluk hidup berdasarkan kesamaan organ-organ yang dimiliki. Pembahasan kemudian terfokus pada bagaimana makhluk hidup memiliki kemiripan, atau mungkin makhluk hidup dahulunya adalah satu jenis lalu kemudian muncul berbagai spesies baru. Seorang ilmuwan asal Inggris, Erasmus Darwin membuat sebuah kesimpulan tentang bagaimana dapat muncul spesies baru dengan melihat kenyataan makhluk hidup saling berkompetisi untuk tetap hidup dan intensitas penggunaan sebuah organ tubuh akan mempengaruhi perkembangan organ tubuh tersebut sehingga makhluk hidup yang tidak pernah menggunakan organ tertentu dalam tubuhnya, maka lama kelamaan organ tersebut akan mengalami penurunan fungsi dan akhirnya menghilang. Selain itu teori Lamarck yang dicetuskan oleh Jean Baptiste Lamarck mengatakan bahwa munculnya spesies baru adalah karena kondisi lingkungan dari makhluk tersebut, misalnya jerapah yang hidup di daerah dengan sumber makanannya berada di pohon yang semakin tinggi, maka leher jerapah kemudian memanjang, kondisi leher panjang ini ternyata menguntungkan individu tersebut, dan akhirnya di turunkan ke anak-anaknya. Hal inilah yang diyakini

memunculkan spesies baru yang terus berkembang, walaupun pada akhirnya terbantahkan.

Serangkaian teori-teori tentang munculnya spesies baru tersebut sebenarnya adalah teori evolusi, namun memang belum sempurna dan selalu mendapat bantahan, hingga pada tahun 1858 teori evolusi dapat diterima ketika muncul dua tokoh ilmuwan Alfred Russel Wallace dan Charles Darwin yang mengemukakan teori evolusi dengan alasan yang kuat dan dapat diterima. Keduanya memiliki kesimpulan yang sama walaupun dalam medan penelitian yang berbeda, Charles Darwin meneliti selama di pelayaran kapal Beagle, sedangkan Alfred Russel Wallace di wilayah Asia khususnya di daerah Indonesia.

Perjalanan Beagle sendiri sebenarnya bertujuan untuk eksplorasi dan pemetaan jalur perairan di sekitar benua Amerika namun Darwin lebih banyak menghabiskan waktunya di daerah daratan, hingga ia menemukan satu hal yang sangat menarik, yakni satu spesies dengan variasi yang sangat berbeda antar pulau di kepulauan Galapagos. Dan dari sana lah ia membuat kesimpulan bahwa spesies selalu berevolusi dan melewati seleksi alam.

Jika Darwin menemukan satu spesies dengan beragam variasi, maka Wallace meneliti di Indonesia bahwa setiap pulau memiliki ciri khas dari setiap spesies yang hidup didalamnya, karena itulah Alfred Russel Wallace kemudian membagi sebaran makhluk hidup dengan sebuah garis yang memotong selat Lombok dan selat Makassar. Garis ini kemudian dikenal dengan garis Wallace.

Keduanya menganggap bahwa seleksi alam adalah penentu makhluk hidup dapat bervariasi, makhluk hidup yang memiliki kondisi menguntungkan di alam

adalah makhluk hidup yang akan terus bertahan di tempat tersebut. Namun teori evolusi baru pertama kali dipopulerkan lewat buku Charles Darwin, *The Origin by Means of Natural Selection*.

Pada mulanya teori evolusi dapat diterima sebagai kemajuan ilmu pengetahuan namun kemudian mendapatkan kecaman saat dihubungkan dengan asal mula manusia muncul di muka bumi, karena teori evolusi memberikan konsekuensi bahwa jika teori ini diyakini sebagai awal mula munculnya berbagai spesies, maka tidak menutup kemungkinan juga manusia, dan spesies yang lebih mendekati kemiripan dengan manusia adalah jenis kera besar yang hidup jutaan tahun silam. Pada akhirnya teori evolusi justru memperoleh berbagai penolakan khususnya dari kristen fundamentalis, dan menghasilkan perdebatan yang cukup panjang.

Dengan adanya teori evolusi yang pertama kali dipopulerkan Charles Darwin dalam buku *The Origin of Species...* memunculkan beberapa tokoh penting yang menyatakan dukungannya terhadap teori tersebut, diantaranya adalah George Cuvier, seorang peneliti yang awalnya menentang teori evolusi namun kemudian setelah melakukan observasi justru ia menemukan bukti adanya kepunahan jenis yang diperdebatkan kala itu, sehingga ia mengubah cara pandangya terhadap teori evolusi. Selain Cuvier ada pula Thomas Huxley yang sangat giat mendukung teori evolusi, bahkan ia sempat melakukan debat terbuka dengan uskup Samuel Wilberforce yang meyakini bahwa evolusi makhluk hidup terjadi karena rencana Tuhan dan bukan secara kebetulan. Berkat kegigihannya membela teori evolusi Darwin, maka ia mendapat julukan sebagai "*Darwin's Bulldog*".

Sebenarnya sebelum muncul teori evolusi Darwin, telah ada teori yang juga berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan yaitu hukum hereditas yang pertama kali dipopulerkan oleh Mendel pada tahun 1866, namun pada waktu Darwin memperkenalkan teorinya, orang-orang belum mengenal adanya gen dan kromosom. Dua hal yang populer dari evolusi adalah bahwa spesies yang hidup sekarang berasal dari spesies nenek moyangnya yang hidup jauh dimasa lalu, dan perkembangan spesies terjadi dengan mekanisme seleksi alam. Para ahli biologi kala itu sebagian besar mempercayai teori evolusi Darwin, karena melihat bahwa variasi mengarah pada penurunan sifat dan mengalami evolusi hereditas, hanya saja penjelasan Darwin tentang awal kemunculan spesies baru masih dianggap sebagai penjelasan yang kurang tepat. Baru kemudian pada tahun 1900 kelemahan teori evolusi Darwin dapat ditutupi oleh hukum hereditas Mendel ketika hukum ini diteliti lebih lanjut. Dalam teori Evolusi Darwin seleksi alam hanya dijelaskan sebagai perjuangan spesies untuk hidup, sedangkan munculnya spesies baru tidak dijelaskan secara pasti, maka hukum hereditas mendel yang melengkapi. Sebagaimana dibahas dalam hukum hereditas bahwa hasil persilangan akan menghasilkan keturunan yang membawa sifat dari induknya, adapun fenotif dari keturunannya akan diwakili genotif dari induk yang dominan baik heterozigot atau homozigot, namun dalam kondisi tertentu akan memunculkan variasi genetik yang disebabkan karena perbedaan letak geografis, mutasi atau rekombinasi seksual.¹ Namun sebenarnya pendapat ini lebih mirip pada teori Lamarck yang menyatakan bahwa variasi genetik individu dipengaruhi oleh lingkungan. Pada

¹ Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Laurence G. Mitchel, *Biologi, Ibid.*, h.22

kenyataannya tidaklah begitu, seorang ahli biologi August Weismann melakukan percobaan dengan mengawinkan dua ekor tikus yang telah dipotong ekornya, namun hingga generasi ke-21 tikus yang dihasilkan tetap memiliki ekor.² Sehingga dari hal ini terdapat revolusi dalam pembahasan hereditas, bahwa hal yang paling mungkin untuk terjadinya variasi genetik adalah mutasi. Mutasi adalah perubahan urutan pesan genetik yang dibawa DNA, perubahan pesan genetik ini dapat menyebabkan individu dengan fenotif yang cacat karena umumnya mutasi yang terjadi di alam adalah mutasi yang merugikan. Weismann juga menyatakan bahwa di dalam tubuh suatu organisme terdapat dua macam sel, yaitu sel somatik (yang membentuk tubuh) dan sel kelamin.³ Evolusi yang terjadi pada sel somatik tidak akan diwariskan, sedangkan yang diwariskan adalah evolusi yang terjadi pada sel kelamin. Mekanisme seperti ini yang diyakini memunculkan variasi genetik.

Pada akhirnya ada beberapa hal yang mendasari teori evolusi tetap dipertahankan yakni *pertama*; adanya bukti rekaman fosil pada lapisan tanah yang menunjukkan waktu di zaman jutaan tahun silam, namun dalam hal ini sebenarnya pembahasan dalam sains masih berspekulasi jika fosil-fosil yang ditemukan adalah benar berasal dari nenek moyang individu tertentu, karena rekonstruksi bentuk yang dihasilkan sangat berbeda dengan individu sekarang dan membutuhkan adanya bentuk peralihan yang kenyataannya belum ditemukan

² D.A. Pratiwi, Sri Maryati, dkk. *Biologi Jilid 3 Untuk SMA Kelas XII*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 166

³ Meilinda Rohasmi, *Teori Hereditas Mendel : Evolusi atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)*. Jurnal Pembelajaran Biologi, vol. 4, no. 1, Mei 2007, h. 64

sampai saat ini. Bahkan Darwin mengakui kesulitan ini,⁴ ditambah lagi studi tentang paleontologi terbaru menunjukkan bahwa tidak ada yang berubah pada fosil nenek moyang organisme masa kini dengan organisme yang hidup di masa kini. Contoh yang ditemukan adalah fosil ikan hiu yang diprediksi hidup sekitar 100 juta tahun lalu tidak berubah dengan ikan hiu yang hidup pada masa kini. *Kedua*; adanya homolog, atau kemiripan organ tubuh makhluk hidup, misal bentuk tulang tangan manusia memiliki kemiripan dengan bentuk tulang sirip lumba-lumba, atau tulang sayap ayam memiliki bentuk yang mirip dengan sayap kelelawar. *Ketiga*; adanya sebarang biogeografis yang diteliti oleh Wallace bahwa organisme di suatu wilayah memiliki perbedaan dengan organisme di wilayah lain. *Keempat*; struktur penyusun tubuh masing-masing spesies yang memiliki kekerabatan dekat ternyata juga memiliki komposisi yang hampir sama, walaupun kemudian setelah diteliti lebih lanjut oleh Watson dan Crick bahwa molekul DNA setiap makhluk hidup memiliki kerumitan dan keteraturan yang tidak mungkin sama, dan molekul DNA tersebut mengandung urutan basa-basa yang menjadi kode unik setiap individu, hal ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Dan walaupun terjadi mutasi maka akan menghasilkan individu yang cacat dan steril sehingga tidak dapat menghasilkan keturunan. *Kelima*; adanya pewarisan sifat menunjukkan variasi yang diturunkan kepada keturunannya, dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu mikroevolusi dan makroevolusi. Mikroevolusi adalah evolusi yang terjadi sebatas variasi-variasi dalam diri individu dan tidak menjadikan individu mengalami perubahan yang signifikan, sedangkan makroevolusi adalah

⁴ Lihat Charles Darwin, *The Origin of Species By Means of Natural Selections*, terj. Ira Tri Onggo (Yogyakarta : Penerbit Indoliterasi, 2017), h. 270

evolusi yang melahirkan perubahan-perubahan yang menjadikan individu berbeda dari individu pendahulunya.⁵

Selain beberapa alasan mengapa teori evolusi tetap dipertahankan, terdapat alasan yang membantah kebenaran teori tersebut dan menganggap bahwa teori evolusi sudah tidak lagi valid untuk diterapkan dimasa kini, diantara tokoh yang paling terkenal adalah Harun Yahya, Dua mekanisme dasar evolusi adalah seleksi alam dan mutasi gen untuk menjelaskan adanya spesiasi dari moyang yang sama. Mekanisme tersebut dianggap keliru oleh Harun Yahya, karena seleksi alam hanya akan mengakibatkan kerugian-kerugian dalam mekanismenya yaitu mengeliminir individu-individu yang lemah. Mekanisme seleksi alam dan mutasi tersebut tidak mampu menghasilkan spesies baru, informasi genetik baru, atau organ baru yang menguntungkan. Mutasi hanya akan berdampak negatif yaitu mengakibatkan kerusakan-kerusakan nukleotida-nukleotida yang membangun DNA atau mengubah posisi struktural dan fungsionalnya. Peristiwa mekanisme industri yang terjadi pada ngengat adalah salah satu kekeliruan teori evolusi. Hal ini disebabkan karena ngengat berwarna gelap sebenarnya telah ada dalam populasinya sebelum adanya Revolusi Industri.⁶

Berdasarkan hasil penelitian ini pembahasan tentang nabi Adam sebagai manusia pertama adalah jawaban yang lebih kuat mengingat evolusi belum dapat memberikan bukti yang meyakinkan dan hanya sebatas teori, bahkan hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa mekanisme kehidupan di alam telah

⁵ Neil A. Campbell, Jane B. Reece, Laurence G. Mitchel, *Biologi*, terj. Wasmen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 53

⁶ Muqowim dan Syarif Hidayat, *Harun Yahya : Kreasionisme Islam untuk Meruntuhkan Teori Evolusi*, Jurnal Kaunia, Vol. I, No. 2, Oktober 2005, h. 107

menunjukkan indikasi adanya Tuhan sebagai pencipta sehingga kesimpulan sains modern sampai disini terbatas pada kesimpulan sementara tersebut. Adapun al-Qur'ân bukanlah kitab sains akan tetapi sebagai kitab yang memberikan petunjuk untuk selamat di dunia dan akhirat yang di dalamnya disebutkan dasar-dasar hukum alam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis yang mendalam, berikut adalah dua kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang manusia pertama menurut al-Qur'ân dan sains:

1. Al-Qur'an dan sains adalah dua hal yang saling berkaitan, apa yang diteliti dalam sains adalah apa yang juga diisyaratkan dalam al-Qur'ân. Seperti dijelaskan oleh Muhammad Abduh bahwa secara umum pembahasan manusia pertama dalam al-Qur'ân menghasilkan dua pendapat yang berbeda, pendapat pertama menyatakan bahwa manusia pertama adalah nabi Adam dengan alasan ayat-ayat yang menunjukkan tentang awal penciptaan manusia adalah menuju pada penciptaan Adam *'alaihi al-salam* dan pada pembahasan *min nafsin wâhidah* menunjukkan manusia awalnya satu yaitu Adam adapun *zaujaha* diartikan Hawa. Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa makna *min nafsin wâhidah* tidaklah diartikan Adam melainkan jenis manusia secara umum, hal ini sebagaimana penafsiran di ayat lain yang terkandung kalimat *min nafsin wâhidah* menggunakan makna ini, dan pendapat ini yang menurut Abduh lebih kuat.
2. Penelusuran sains tentang nenek moyang manusia menghasilkan dua pendapat yang berbeda, pendapat pertama mengatakan bahwa kera besar pada masa lampau berevolusi menjadi manusia purba dan selanjutnya menjadi

manusia modern dengan alasan teori evolusi dan hereditas yang menjadi awal munculnya variasi genetik, walaupun masih menemui kesulitan untuk mengungkap bentuk transisi dari individu yang diduga berevolusi, namun para ilmuwan masih tetap melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti yang lebih akurat. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa evolusi tidak pernah terjadi karena hewan masa kini yang ditemukan fosilnya dengan perkiraan umur jutaan tahun lalu masih tetap sama, selain itu ditemukannya DNA oleh Watson dan Crick menunjukkan susunan materi yang unik dan kompleks tidak mungkin terjadi secara kebetulan, dengan demikian fosil hewan maupun manusia purba adalah bentuk makhluk yang sudah punah jutaan tahun lalu.

B. Saran

Berbagai penelitian tentang manusia purba telah dilakukan dan perdebatan pun sudah dimulai berabad-abad lalu terutama pembahasan tentang manusia pertama, maka sudah saatnya kita untuk memahami bahwa sebenarnya tidak ada yang berbeda hanya cara pandang yang berbeda terhadap satu permasalahan, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah penjabaran dari hukum-hukum alam yang memang telah berlaku, dan setiap orang memiliki cara pandang yang mungkin berbeda, sedangkan al-Qurân mengandung petunjuk untuk memahami hukum alam tersebut. Sehingga untuk penelitian yang lebih lanjut di masa

mendatang tentang manusia pertama ini akan lebih kompleks jika dilandasi atas petunjuk al-Qur'ân.

Pembahasan tentang siapa manusia yang pertama hendaknya dikembalikan pada keyakinan bahwa Allâh sebagai pencipta, karena pada dasarnya bahkan manusiapun tidak mampu mengetahui garis keturunan secara vertikal di atasnya sehingga tidak ada sumber yang lebih valid kecuali dari pencipta manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syaikh Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A.N, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992).
- Abdul Baqi, Fuad, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Qur'an Al Karim*, Dar Al Kutub
- Abdullah Sani, Ridwan, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Ali, Atabik, dan A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Al- 'Ashriy Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Krapyak, tt).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Dar-Fikr. Jilid. 2.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- An-Najjar, Zaghlul, *Pembuktian Sains dalam As-Sunah (buku 2)*, (Jakarta: Amzah, 2006).
- Arkunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Badan Geologi – Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral,
Geomagz.vol. 6, no. 3, edisi September 2016.
- Campbell, Neil A., Jane A. Reece., dkk. *Biologi*. (Jakarta: Erlangga, 2008), Edisi 8, Jil. 2.
- Jane B. Reece, Laurence G. Mitchel, *Biologi*, terj. Wasmen (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003),
- Darwin, Charles, *the Origin of Species by Means of Natural Selections*, terj. Ira Tri Onggo, (Yogyakarta : Penerbit Indo Literasi, 2017).
- Darwin, Charles, *The Origin of Species By Means of Natural Selections*, terj. Ira Tri Onggo (Yogyakarta : Penerbit Indoliterasi, 2017).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), edisi IV.
- Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, tt), jilid 1

Junaidi, Helmi, *Adam dan Hawa bukan manusia pertama*, (Yogyakarta: Jejak Kata Kita, 2010)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), jilid III

----- *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012).

Khadafi, Mohammad, *Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolusionisme)*, (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008),

Moloeng, Lexi J., *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).

Mu'tasim Hasan, Muzayyanah, *Metode Umat Wasathiyah*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 1, No. 1, Juni 2011.

Pratiwi, D.A., Sri Maryati, dkk. *Biologi Jilid 3 Untuk SMA Kelas XII*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012).

Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâr*, (Beirut : Dârul Fikr, tt), jil 1

----- *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâr*, (Beirut : Dârul Fikr, tt), jil. 4.

Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim as-Syahîr Bitafsîr al-Manâr*, Maktabah Asy-Syamilah al-Ishdaruts Tsani.

Rohasmi, Meilinda, *Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)*, *Jurnal Pembelajaran Biologi*, volume 4, nomor 1, Mei 2017.

Samatowa, Usman, *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2006).

Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

-----*Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), volume 2.

----- *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006).

Suryabrata, Sumadi, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Syahrin, Abdul Shabur, *Adam Bukan Manusia Pertama, Mitos atau Realita ?*. (Jakarta: Republika, 2004).

Tohir, *Eksistensi Iblis dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbâh*. IAIN Raden Intan Lampung.

Yatim, Wildan, *Biologi Modern: Pengantar Biologi* (Bandung: Tarsito, 1994).

Ardina, Ike, *Temuan Arkeologi : Fosil Rahang yang Dapat Mengubah Sejarah Manusia*. <http://www.Beritagar.id>. diakses tanggal 28 Januari 2018

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia>. Diakses tanggal 13 Februari 2018.

M. Adil, *Periode Terbentuknya Bumi*. <http://erlangga.co.id/materi-belajar/sma/8806-periode-terbentuknya-bumi.html#>. Diakses Juli 2018.

Prasetyo, Budi, *Periodisasi Terbentuknya Bumi*. <http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/11/periodisasi-terbentuknya-bumi.html>. Diakses Juli 2018.

Suara al-Azhar. *Biografi Syaikh al-Azhar: Syaikh al-Azhar kedua puluh satu: Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi*. <https://web.facebook.com/suara.alazhar/> diakses tanggal 23 Oktober 2018).

Wikipedia, *Australopithecus afarensis*. https://id.wikipedia.org/wiki/Australopithecus_afarensis. Diakses Juli 2018

Wikipedia. *Charles Darwin*, https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Charles_Darwin diakses tanggal 18 Juni 2019

wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Fosil>.